

**KONTRIBUSI BUYA HAMKA DALAM PERKEMBANGAN
DAKWAH MUHAMMADIYAH TAHUN 1925-1981**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas – Tugas dan
Memenuhi Syarat- Syarat Memperoleh Gelar**

Sarjana Sosial (S.Sos)

OLEH :

SURYA PRATAMA

NIM: 14. 13. 3. 090

Program Studi

MANAJEMEN DAKWAH



FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2017

**KONTRIBUSI BUYA HAMKA DALAM PERKEMBANGAN
DAKWAH MUHAMMADIYAH TAHUN 1925-1981**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas – Tugas dan
Memenuhi Syarat- Syarat Memperoleh Gelar**

Sarjana Sosial (S.Sos)

OLEH :

SURYA PRATAMA

NIM: 14. 13. 3. 090

Program Studi

MANAJEMEN DAKWAH

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Ilhamuddin, MA
NIP. 19641210 198902 1 001

Kamalia, M.Hum
NIP. 19750816 200312 2 003

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

Surya Pratama, Kontribusi Buya HAMKA Dalam Perkembangan Dakwah Muhammadiyah Tahun 1925-1981.

Skripsi, Medan: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan, Medan, 2017.

ABSTRAK

Keberadaan Muhammadiyah sebagai gerakan tajdid sampai saat ini mengindikasikan bahwa para pemimpinnya memiliki kemampuan membaca dan memahami situasi dan kondisi dari waktu ke waktu, serta mampu mengelola jalannya roda organisasi tersebut. Keanggotan HAMKA dalam Muhammadiyah menjadikannya sebagai inspirasi, guru dan pencetak kader-kader Muhammadiyah.

HAMKA dan para tokoh segenerasinya bukanlah termasuk "sang pemula" dalam gerakan pembaharuan Islam di Indonesia dan HAMKA dilahirkan ketika masyarakat Minangkabau meniti periode baru dalam sejarah sosialnya. HAMKA adalah anak zamannya yang dilahirkan dan dibesarkan tokoh-tokoh yang mengukir sejarah Indonesia ketika gerakan reformasi Islam lahir dan menyebar di Indonesia. HAMKA sebagai seorang ulama pemikir, muballigh, dan sastrawan bukan saja aktor diatas pentas sejarah tanah air, ia adalah hasil yang otentik dari lingkungan kesejarahan yang mengitari dirinya.

Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana kontribusi yang diberikan HAMKA bagi perkembangan dakwah Muhammadiyah tahun 1925-1981. Melalui studi kepustakaan di ketahui bahwa sejak zaman kolonial Belanda, Jepang, Orde Lama, dan Orde Baru terjadi perubahan dan perkembangan politik, agama, dan sosial budaya dalam masyarakat. HAMKA dan Muhammadiyah tampil sebagai agen perubahan dan pembaharuan Islam di Indonesia dalam tatanan masyarakat maupun konstitusional.

Buya HAMKA adalah salah satu tokoh penting dalam perkembangan dakwah Muhammadiyah, kontribusi dan sumbangsih beliau sangat banyak, baik dalam bidang politik, sosial budaya, pendidikan, maupun dakwah. Terdapat tiga hal yang diteliti mengenai kontribusi HAMKA dalam perkembangan dakwah Muhammadiyah. Pertama yaitu kontribusi yang diberikan Buya HAMKA di bidang dakwah *bil lisan* (dengan lisan) dalam perkembangan dakwah Muhammadiyah, kedua yaitu kontribusi yang diberikan Buya HAMKA di bidang dakwah *bil kitabah* (dengan tulisan) dalam perkembangan dakwah Muhammadiyah, dan yang ketiga yaitu kontribusi yang diberikan Buya HAMKA di bidang dakwah *bil hal* (dengan perbuatan) dalam perkembangan dakwah Muhammadiyah. Yang menjadi kunci keberhasilan dakwah Buya HAMKA adalah sikap toleransi beliau dalam menyampaikan dakwah sehingga semua golongan dapan menerima keberadaanya.

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan segala puji dan syukur kepada Allah SWT, yang selalu memberikan kekuatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan proposal ini.

Penelitian ini merupakan tugas akhir guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana sosial pada Universitas Islam Negeri SUMUT. Judul penelitian yang dilakukan penulis adalah : “Kontribusi Buya HAMKA Dalam Perkembangan Muhammadiyah Tahun 1925-1981”.

Selama melakukan penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan moril dan materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada :

1. Terima kasih sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada kedua orang tua saya, ayahanda dan ibunda tercinta, yang tidak kenal lelah memberikan dukungan moril maupun materil serta doa yang tulus untuk keberhasilan penulis dalam menyelesaikan peekuliahan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN-SU. Tidak lupa pula ucapan terima kasihseluruh keluarga yang senantiasa memberikan motivasi kepada saya semoga meraka senanitasa dalam Lindangan Allah SWT dan diberikan kebahagiaan dunia dan akhirat.
2. Ucapan Terima kasih kepada Bapak DR.Soiman, MA selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN-SU. Yang tidak lelah dalam mengingatkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dan memberikan kesempatan untuk menjalankan perkuliahan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

3. Ucapan Terima Kasih Kepada Bapak Hasnun Jauhari Ritonga, MA selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah, dan Ibu Khatibah, MA selaku sekretaris Jurusan Manajemen Dakwah serta seluruh civitas akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN-SU, yang begitu banyak memberikan bantuan, dukungan, masukan, solusi serta motivasi dalam menjalankan perkuliahan dan menyelesaikan skripsi ini.
4. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua pembimbing saya Bapak Prof. Dr. Ilhamuddin, MA selaku Pembimbing I dan Ibu Kamalia, M.Hum selaku Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan pengarahan dan masukan bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini sehingga penulisan skripsi ini dapat berjalan lancar sampai selesai.
5. Terima kasih banyak untuk Bapak Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah ikhlas memberikan ilmunya kepada penulis, dan telah sudi kiranya membimbing dan mendidik penulis selama berkuliah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN-SU.
6. Dan tidak lupa ucapan terima kasih kepada seluruh teman-teman seperjuangan, yang telah memberikan motivasi dan dukungan bagi penulis baik dalam mendapatkan informasi dalam berbagai hal maupun dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada semua pihak yang telah memberikan segala bantuan di atas. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak, dan penulis juga mengharapkan sumbangsih saran kritik yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini. Terimakasih.

Medan, 27 April 2017

Penulis,

Surya Pratama

NIM.14.13.3.090

DAFTAR ISI

Halaman

PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN	
SURAT ISTIMEWA	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Batasan Istilah	8
D. Tujuan Penelitian	10
E. Kegunaan Penelitian	11
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II. LANDASAN TEORITIS	13
A. Dakwah	13
1. Pengertian Dakwah	13
2. Ruang Lingkup Dakwah	14
B. Pengertian Kontribusi	16
C. Muhammadiyah	18
1. Organisasi Muhammadiyah	18
2. Ciri Dakwah Muhammadiyah	22
D. Profil Buya HAMKA	25
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	28
A. Jenis Penelitian	28
B. Teknik Pengumpulan Data	28
C. Sumber Data	29
D. Teknik Analisis Data	30
BAB IV. HASIL PENELITIAN	31
A. Profil Buya HAMKA	31
B. Buya HAMKA dan Dakwah Muhammadiyah	38
C. Dakwah Buya HAMKA dalam Perkembangan Dakwah Muhammadiyah	45
1. Dakwah <i>bi al-lisan</i> (dengan lisan)	45

2. Dakwah <i>bi al-kitabah</i> (dengan tulisan)	53
3. Dakwah <i>bi al-hal</i> (dengan perbuatan)	65
BAB V. PENUTUP	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama dakwah. Dakwah adalah kegiatan menyeru atau pun mengajak umat Islam ke jalan yang benar, ataupun kejalan yang diridhai Allah SWT. Islam sebagai agama dakwah memiliki fungsi sebagai alat untuk menyeru manusia kearah jalan yang benar. Menurut Syekh. Muhammad al-Khaidir dikutip dalam buku *Ilmu Dakwah* karangan Moh. Ali Aziz, bahwa dakwah adalah menyeru manusia kepada kebajikan dan melarang kemungkaran agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.¹

Dalam kajian dakwah dapat dilihat bahwa Islam adalah agama dakwah, setiap, masing-masing individu umat Islam memiliki kewajiban untuk berdakwah. Seperti dalam firman Allah SWT surat Ali-Imran ayat 110 yang berbunyi :

أَهْلُ ءَامِنَ . وَلَوْ بِاللَّهِ وَتُؤْمِنُونَ الْمُنْكَرِ عَنِ وَتَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ تَأْمُرُونَ لِلنَّاسِ أُخْرِجَتْ أُمَّةٌ خَيْرٌ كُنْتُمْ
 ٱلْفَاسِقُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْمُؤْمِنُونَ مِنْهُمْ لَهُمْ خَيْرٌ لَّكَانَ الْكِتَابِ

Artinya: “kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”²

¹ Syekh Muhammad al-Khaidir, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group : 2009), hlm. 11

²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Al-Jumanatul Ali*, (Bandung : Jumanatul Ali-ART, 2007), hlm. 64

Perkembangan Islam di Indonesia, ulama adalah salah satu aktor sentral panggung sejarah Indonesia. Sosok ulama melekat kuat pada dua sosok lain, yaitu para saudagar yang menyebarkan Islam melalui jalur perdagangan dan menghidupkan denyut jantung aktivitas ekonomi Nusantara dan para sultan yang menyebarkan Islam melalui kekuasaannya.

Saat proses perkembangan Islam sudah menorehkan pengaruhnya yang sangat luas, Indonesia memasuki babak sejarah selanjutnya yaitu menghadapi kehadiran kolonialisme Eropa. Datangnya para penjajah ke Indonesia tidak menyurutkan peran-peran sentral ulama. Selama proses kolonialisasi, bangsa Eropa datang silih berganti, untuk menguras kekayaan alam Indonesia melalui penaklukan politik dan ekonomi. Hadirnya para penjajah tentu tidak bisa diterima. Hasil kerja keras para ulama untuk mengislamkan penduduk Nusantara selama berabad-abad tentu harus dipertahankan.

Lagi-lagi para ulama menunjukkan taring dan kekuatannya. Ulama tidak hanya mengajarkan agama, tetapi menanamkan anti penjajahan. Ulama memberikan penyadaran kepada rakyat dan membangun harga dirinya bahwa hidup terjajah apa lagi dalam kekuasaan kafir adalah hidup yang hina. Pada abad ke-16 perlawanan demi perlawanan mulai ditunjukkan, sejak serangan gagal Pati Unus terhadap Portugis tahun 1513 hingga puncaknya pada abad ke-19 dan pertengahan abad ke-20.

Kemunduran kekuasaan kolonial Belanda akibat rentetan panjang perlawanan, pemberontakan, dan peperangan besar yang melelahkan sepanjang abad ke-19, yang banyak menghabiskan energi, biaya, dan kerugian politik pihak kolonial, kemudian

menjadi *setting* sosial politik bagi kemunculan organisasi-organisasi modern menjelang kemerdekaan.³

Pendirian organisasi-organisasi politik dan keragaman modern memasuki abad ke-20, lagi-lagi diwarnai peran penting tokoh-tokoh Islam, ulama dan kiai generasi berikutnya. Pada awal abad tersebut muncul tokoh-tokoh seperti K.H. Ahmad Dahlan yang mendirikan organisasi Muhammadiyah.

Muhammadiyah didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 Hijriyah bertepatan tanggal 18 november 1912 Miladiyah di Yogyakarta untuk jangka waktu tidak terbatas.⁴ Muhammadiyah adalah Gerakan Islam, *Da'wah Amar Ma'ruf Nahi Munkar* dan *Tajdid*, bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.⁵

Dalam sejarah perkembangan dan pertumbuhan agama Islam di Indonesia, Muhammadiyah sering disebut sebagai gerakan pembaharuan sosio-religius.⁶ Hal ini cukup beralasan, karena Muhammadiyah sangat berperan penting dalam perubahan kehidupan sosial keagamaan di Indonesia sejak awal berdirinya. Walaupun pada kenyataannya Muhammadiyah tidak pernah menganggap sebagai pembaharu sosial keagamaan.

Banyak tokoh-tokoh yang ada di Muhammadiyah. Salah satunya adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang lebih dikenal dengan sebutan Buya HAMKA. Haji Abdul Malik Karim Amarullah (selanjutnya ditulis Buya HAMKA) banyak

³Moeflich Hasbullah, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hlm. 29

⁴ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Angaran Dasar Dan Anggaran Ruamh Tangga muhammadiyah*, (Yogyakarta:2005), hlm. 8

⁵*Ibid*, hlm. 9

⁶Achmad Jainuri, *Ideologi Kaum Reformis*(Surabaya: LPAM, 2002), hlm. 147

memberikan sumbangsih kepada organisasi Muhammadiyah. Sumbangsih Buya HAMKA seperti dalam bidang organisasi, sumbangsih dalam bidang dakwah, dan sumbangsih dalam bidang pendidikan.

Buya HAMKA adalah salah satu orang penting di Muhammadiyah. Buya HAMKA merupakan seorang pembaharu dalam Islam di Indonesia. Sejak ayahnya (Haji Rasul) memelopori “Islam kaum muda Minangkabau”, Buya HAMKA sudah terbiasa dengan pembicaraan mengenai dunia keilmuan sejak kecil. Buya HAMKA sejak usia dini banyak belajar dari tokoh-tokoh besar nasional seperti Ki Bagushadikusumo, Haji Oemar Said Tjokroaminoto, RM. Supyopranoto, dan KH. Fakhruddin.

Awal mula keterlibatan Buya HAMKA dalam perkembangan Muhammadiyah, ketika Buya HAMKA pergi merantau ke tanah Jawa tepatnya di Yogyakarta, beliau menetap di rumah pamannya Djafar Amarullah. Disana Buya HAMKA diajak oleh pamannya untuk masuk anggota Serikat Islam yang didirikan oleh HOS Tjokroaminoto. Dan disana pula Buya HAMKA banyak belajar dengan tokoh-tokoh besar nasional seperti Ki Bagushadikusumo, Haji Oemar Said Tjokroaminoto, RM. Supyopranoto, dan KH. Fakhruddin.

Dan setelah banyak belajar menimba ilmu di Yogyakarta, kemudian Buya HAMKA mengunjungi abang iparnya di Pekalongan yaitu Buya Sutan Mansyur. Di pekalongan Buya HAMKA menimba ilmu lagi kepada kakak iparnya. Di kemudian hari Buya Sutan Mansyur menjadi Ketua Umum PP Muhammadiyah dan pada saat

itu pula Buya HAMKA mulai ikut serta dalam organisasi muhammadiyah pada tahun 1925.

Pada tahun 1925 Buya HAMKA sudah mampu untuk mendirikan sebuah Tabligh Muhammadiyah, dalam perjalanan karirnya ia telah memegang beberapa jabatan mulai dari tahun 1928 sebagai anggota kongres Muhammadiyah di Solo, kemudian sebagai Ketua Taman Pustaka, Ketua Majelis Tabligh dan sampai akhirnya ia memegang jabatan sebagai Ketua Padang Panjang. Tahun 1934 ia diangkat menjadi Majelis Konsul Muhammadiyah di Sumatera Tengah.

Buya HAMKA banyak disebut sebagai sejarawan seperti karya-karyanya tentang kenang-kenangan hidup, kemudian mengenai orang tuanya seperti ayahku. Dalam bidang agama ia pun juga menulis tentang Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya, kemudian Tasawuf Modern. Kemudian tentang sejarah seperti, sejarah umat Islam. Buya HAMKA sebagai seorang sastrawan dengan mengeluarkan tulisannya tentang roman seperti Di Bawah Lindungan Ka'bah, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, Merantau ke Deli, Mandi Cahaya di Tanah Suci, di Lembah Sungai Nil, dan lain-lain.

HAMKA dalam sejarah kehidupannya berperan sebagai patriot pada masa pra dan masa awal berdirinya Republik ini, berdiri pada barisan depan bendung arus pengaruh kaum Komunis zama Orde Lama dan tampil sebagai figur ulama-demokrat pada masa Orde Baru.⁷ Pada masa Soekarno Buya HAMKA pernah dipenjara sekitar

⁷ Adnan Buyung Nasution, *HAMKA: Figur Yang Langka*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), hlm. 286-287

dua tahun empat bulan lamanya dari tahun 1964-1966 karena berbeda pandangan politik dengan presiden Soekarno, terutama mengenai Pancasila sebagai dasar/falsafah Negara. Buya HAMKA dituduh melakukan tindakan subversive terhadap pemerintah.

Berbagai karya yang dimiliki Buya HAMKA mulai dari karya sastra, politik dan juga agama, kemudian terjadinya pembaharuan dalam bidang politik, sosial keagamaan di Indonesia, khususnya Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi pembaharuan di Indonesia.

HAMKA adalah anggota Persarikatan Muhammadiyah. Muhammadiyah, Persis, Al-Irsyad, ketiganya ini dianggap sebagai Kaum Muda. Detil-detil masalah agama ada yang berbeda dengan saudara-saudara dari Nahdatul Ulama. HAMKA terlebih dahulu menyelidiki dengan seksama pokok-pokok pendirian masing-masing dalam agama yang dinamai dengan *khilafiyah*.

Kedekatan dan toleransi HAMKA pada kaum Nahdiyin juga menjadi kenangan budayawan Betawi, Alwi Shahab. Shahab menuturkan pada tahun 1970-an Gerakan Pemuda Anshor menggelar peringatan milad. Waktu itu HAMKA ikut hadir dan duduk bersebelahan dengan tokoh NU KH Idham Chalid. HAMKA tak segan untuk berdiri dan membacakan *asrakal* pada *Maulud Diba*.⁸

Ketika HAMKA memberikan ceramah di RRI atau di TVRI, pada mulanya HAMKA banyak mendapat teguran dari warga Muhammadiyah, Muhammadiyah menginginkan semua dijawab dengan pendirian Muhammadiyah dan paham Al-

⁸ Shobahussurur, *Mengenang*, hlm. 96

Qur'an dan Hadist. HAMKA menanggapi bahwa ia memberikan penjelasan di RRI dan TVRI yang didengar dan disaksikan oleh seluruh rakyat Indonesia dari berbagai golongan. Jikalau hanya dari sudut pandang Muhammadiyah maka HAMKA akan mendapat protes keras darimasyarakat, oleh karena itu HAMKA sangat cerdas dalam menjawab berbagai permasalahan dan HAMKA dapat menghilangkan batas-batas dan jurang yang membedakan antara satu golongan Islam dengan sesama golongan Islam karena perbedaan memahami amal ibadah masing-masing.⁹

HAMKA seorang pengikut Muhammadiyah yang sangat setia, tetapi ia tidak canggung di kalangan NU, Persis, Al-Washliyah, dan Al-Irsyad. Keluasannya dalam memahami Islam, ia tidak heran melihat orang berbeda paham dalam masalah khilafiyah bahkan kadang-kadang iapun ikut serta bila berada dalam lingkungannya.

Dalam kehidupan berorganisasinya, HAMKA yang seorang Muhammadiyah sangat mengutamakan silaturahmi ketimbang meributkan perbedaan tak berprinsip. Misalnya, suatu ketika KH Abdullah Syafi'i jum'atan di Masjid Al-Azhar. Waktu itu HAMKA sudah terjadwal sebagai khatib hari itu. Melihat kedatangan KH Abdullah Syafi'i, seketika HAMKA memaksa Si Macan Betawi untuk naik mimbar menggantikan dirinya. HAMKA juga meminta adzan dikumandangkan dua kali sebagaimana tradisi Nahdiyyin yang di anut KH Abdullah Syafi'i.

Kuat diduga, disamping kiprah Buya HAMKA sebagai tokoh Muhammadiyah, dan begitu banyak kontribusi dan sumbangsuhnya dalam perkembangan organisasi Muhammadiyah, beliau juga dikenal sebagai Ulama

⁹ Titik. WS, "*HAMKA: Figur Yang Langka*" dalam Tamara, HAMKA di mata, hlm. 378

Nusantara. Dakwah beliau tidak mencerminkan ciri dakwah Muhammadiyah, maka dari itu beliau diterima disemua kalangan.

Berdasarkan latar belakang yang peneliti gambarkan di atas, peneliti tertarik mengambil judul **“KONTRIBUSI BUYA HAMKA DALAM PERKEMBANGAN DAKWAH MUHAMMADIYAH TAHUN 1925-1981”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran permasalahan pada latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dakwah *bil al-lisan* (dengan lisan) Buya HAMKA dalam perkembangan dakwah Muhammadiyah?
2. Bagaimana dakwah *bi al-kitabah* (dengan tulisan) Buya HAMKA dalam perkembangan dakwah Muhammadiyah?
3. Bagaimana dakwah *bi al-hal* (dengan perbuatan) Buya HAMKA dalam perkembangan dakwah Muhammadiyah?

C. Batasan Istilah

Ada tiga istilah penting yang perlu dibatasi dalam penelitian ini, sehingga tidak menimbulkan pemahaman yang berbeda dikalangan pembaca. Ketiga istilah tersebut yaitu:

1. Kontribusi dapat diartikan sebagai sokongan, pemberian dan sumbangan.¹⁰ Yaitu sebagai sesuatu yang disumbangkan atau diberikan untuk membantu. Kontribusi yang akan dikaji pada penelitian ini ialah menyangkut tentang kontribusi yang diberikan Buya HAMKA dalam perkembangan dakwah Muhammadiyah.
2. Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan julukan Buya HAMKA adalah seorang ulama, sastrawan, sejarawan, dan juga politikus yang sangat terkenal di Indonesia. Buya HAMKA juga seorang pembelajar yang otodidak dalam bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat. HAMKA pernah ditunjuk sebagai menteri agama dan juga aktif dalam perpolitikan Indonesia. HAMKA lahir di desa kampung Molek, Maninjau, Sumatera Barat, 17 Februari 1908 dan meninggal di Jakarta, 24 Juli 1981 pada umur 73 tahun.¹¹ Buya HAMKA juga aktif di beberapa organisasi seperti Muhammadiyah, dan banyak memberikan Kontribusi di dalamnya. maka dari itu disini peneliti akan membahas tentang Buya HAMKA dan kontribusinya di bidang dakwah selama berorganisasi di Muhammadiyah.
3. Muhammadiyah adalah suatu organisasi pergerakan Islam, yang menghubungkan dirinya dengan Nabi Muhammad SAW. Hal ini bertujuan memperingati setiap anggota Muhammadiyah tentang tugas dakwah *amar*

¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 369

¹¹ Irfan Hamka, *Ayah "Kisah Buya HAMKA"*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2013), hlm. 289

makruf nahi mungkar sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Organisasi ini didirikan pada tanggal 18 November 1912 M bersamaan dengan 8 Dzulhijjah 1330 H di Yogyakarta oleh KH Ahmad Dahlan. Muhammadiyah dikenal sebagai organisasi pembaharu (*tajdid*), yaitu gerakan kembali kepada Alquran dan al-Sunnah. Dalam sejarahnya, Muhammadiyah bergerak dalam berbagai bidang penghidupan keagamaan, yaitu pendidikan, dakwah dan kesehatan.¹² Disini peneliti membatasi perkembangan dakwah muhammadiyah pada tahun 1925-1981.

4. Kata dakwah adalah kata yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kata dakwah merupakan suatu istilah dari kata kerja bahasa Arab yaitu:

دعا – يدعو – دعوة¹³ : Menyeru, memanggil, mengajak, menjamu

Disini saya membatasi dakwah *bil al-lisan* (dengan lisan), dakwah *bi al-kitabah* (dengan tulisan), dan dakwah *bi al-hal* (dengan perbuatan) Buya HAMKA dalam perkembangan dakwah Muhammadiyah.

D. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai kontribusi yang telah diberikan Buya HAMKA dalam perkembangan Muhammadiyah. Sedangkan secara rinci, tujuan penelitian ini adalah:

¹² Abdullah, *Dakwah Kultural dan Struktural “Telaah Pemikiran dan Perjuangan HAMKA dan M. Natsir”*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), hlm. 133-134

¹³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah

1. Untuk mengetahui dakwah *bil al-lisan* (dengan lisan) Buya HAMKA dalam perkembangan dakwah Muhammadiyah.
2. Untuk mengetahui dakwah *bi al-kitabah* (dengan tulisan) Buya HAMKA dalam perkembangan dakwah Muhammadiyah.
3. Untuk mengetahui dakwah *bi al-hal* (dengan perbuatan) Buya HAMKA dalam perkembangan dakwah Muhammadiyah.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian menggambarkan manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian, baik untuk pengembangan ilmu pengetahuan, pengembangan teori, maupun yang bersifat praktis bagi kehidupan manusia. Kegunaan penelitian ini juga dapat menjadi salah satu ukuran seberapa penting dan perlu suatu penelitian dilakukan.¹⁴ Dalam penelitian ini terdapat dua kegunaan penelitian, yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis. Yaitu sebagai berikut :

1. Kegunaan secara teoritis ialah penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan dan dapat menjadi penambah sumber kajian sejarah tentang Muhammadiyah.
2. Kegunaan secara praktis, dapat menjadi tempat berpijak untuk memulai gagasan yang lebih besar di masa depan berdasarkan apa yang pernah difikirkan atau digagaskan oleh tokoh yang diteliti.

¹⁴ Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm. 26

F. Sistematika Pembahasan

Proposal ini terdiri dari tiga bab dan beberapa sub bab yang erat kaitannya antara satu bab dengan bab lainnya. Untuk lebih jelas, berikut ini akan diuraikan sistematika pembahasan dalam proposal ini.

Bab I pendahuluan. Terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II landasan teoritis. Pada bab ini dibahas teori-teori yang berkaitan, yaitu Pengertian Dakwah, Ruang Lingkup Dakwah, Pengertian Kontribusi, Organisasi Muhammadiyah, dan Profil Buya HAMKA.

Bab III metodologi penelitian. Pada bab ini akan dipaparkan tentang jenis penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, dan teknik analisis data.

Bab IV hasil penelitian. Pada bab ini akan dijelaskan hasil dari pada penelitian ini tentang Analisis Awal Kajian Mengenai Penelitian, Profil Buya HAMKA, Buya HAMKA dan Dakwah Muhammadiyah, Dakwah Buya HAMKA dalam Perkembangan Dakwah muhammadiyah, meliputi dakwah *bi al-lisan*, *bi al-kitabah*, dan *bi al-hal*.

Bab V Penutup. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai hasil akhir penelitian yaitu tentang Kesimpulan, Kritik dan Saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Secara etimologi (*lughah*), kata dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu: *Da'a*, *yad'u*, *da'watan*. Kata tersebut berarti menyeru, memanggil, mengajak, dan menjemput.¹⁵ Selain itu, dakwah juga bermakna memotivasi dan membimbing. Menurut Jum'ah Amin 'Abd al-'Aziz dakwah dalam makna lebih luas mencakup tiga hal, sebagai berikut:

1. *Al-nida'*, artinya memanggil atau mengundang;
2. *Al-du'a ila syai'*, artinya menyeru atau mendorong kepada sesuatu; dan
3. *Al-dakwah ila qodiyah*, artinya membela kepada yang hak atau yang batil.¹⁶

Istilah dakwah dalam Alquran diungkap dalam bentuk *fi'il* maupun *mashdar* sebanyak lebih dari seratus kata. Alquran menggunakan kata dakwah untuk mengajak kepada kebaikan yang disertai dengan risiko masing-masing pilihan. Dalam Alquran, dakwah dalam arti mengajak ditemukan sebanyak 46 kali, 39 kali dalam arti mengajak kepada Islam dan kebaikan, dan 7 kali mengajak ke neraka atau kejahatan.

¹⁵ Ibn Manzhur, *Lisan al-Arab*, vol. Xvii (al-Qahirah: al-Mu'assah al-Mishiyah, tt.), hlm. 281

¹⁶ Jum'ah Amin Abd al-Aziz, *Fiqh Dakwah*, terj. Abdus Salam Masykur (Solo: Citra Islam Press, 1997), hlm. 22

Disamping itu, banyak sekali ayat-ayat yang menjelaskan istilah dakwah dalam konteks yang berbeda.¹⁷

2. Ruang Lingkup Dakwah

Dakwah sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya, tidak hanya kegiatan ceramah agama, khutbah jum'at dan *tabligh* semata, tetapi dakwah mencakup tiga bentuk dakwah, yaitu, dakwah *bil al-lisan*, *bil al-kitabah*, dan *bil al-hal*. Ketiga bentuk dakwah ini dipraktekkan oleh Nabi Muhammad SAW. Selama 23 tahun, yaitu 13 tahun di Mekkah dan 10 Tahun di Madinah.¹⁸

a. Dakwah *bi al-lisan* (dengan lisan)

Dakwah secara lisan ternyata telah dipraktekkan sejak lama. Ketika Nabi Adam a.s mengajak anaknya untuk mentaati perintah Allah SWT. Nabi Adam telah berdakwah secara lisan.¹⁹ Demikian juga nabi dan rasul yang lain. Nabi Muhammad SAW pada awal kerasulannya juga berdakwah secara lisan, meskipun pada saat yang sama melakukan dakwah *bil al-hal* dan dakwah *bil al-kitabah*. Dakwah *bil al-lisan* yang hampir sinonim dengan *tabligh*, secara umumnya dapat dibedakan pada dua model. *Pertama*, dakwah secara langsung atau tanpa media, yaitu berhadapan wajah (*face to face*) antara da'i dan mad'u. Dalam ilmu komunikasi, hal ini disebut komunikasi primer. *Kedua*, dakwah yang menggunakan saluran media elektronik: televise (TV), radio, film dan media lainnya. Kelemahan dakwah model ini antara

¹⁷ M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 17

¹⁸ Adbullah, *Dakwah Kultural*, hlm. 23

¹⁹ Hadiyah salim, *sejarah 25 Rasul*(bandung: al-Ma'arif, 1984), hlm. 13

lain karna antara da'i dan mad'u tidak saling berhadapan (*face to face*) dan model komunikasi seperti ini disebut komunikasi sekunder. Namun demikian terdapat beberapa keutamaan, antara lain menjangkau para pendengar yang lebih luas.

Dakwah *bi al-lisan* yang bersifat tatap muka memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan menggunakan media, antara lain:

1. Da'i dapat lebih memahami keadaan sasaran dakwah.
 2. Respond dari sasaran dakwah dapat diterima secara langsung pada da'i.
 3. Da'i dapat menyesuaikan pesan ceramah dengan tingkat pendidikan dan kemampuan sasaran.
 4. Hubungan yang terjalin antara da'i dan sasaran dakwah dengan lebih akrab dan harmonis.
- b. Dakwah *bi al-kitabah* (dengan tulisan)

Dakwah Islam tidak hanya kegiatan dakwah *bi al-lisan* tetapi juga dakwah *bi al-kitabah* sebab, dakwah *bi al-kitabah* bukanlah bentuk dakwah yang baru, melainkan telah dipraktekkan Nabi Muhammad SAW 15 (lima belas) abad yang lalu. Menurut catatan sejarah pada waktu keenam hijrah, Nabi Muhammad mulai mengembangkan wilayah dakwahnya. Cara yang dilakukan antara lain dengan mengirim surat kepada para pemimpin dan raja-raja pada waktu itu, yang isinya mengajak mereka untuk memeluk Islam. Sedikitnya ada 8 (delapan) surat dikirim Nabi kepada kepala Negara dan raja yang diantar langsung oleh delapan orang

sahabat yang bijak.²⁰ Salah satu surat yang dikirim adalah kepada Muqauqis, pengusaha Mesir dan Iskandariyah.

c. Dakwah *bi al-hal* (dengan perbuatan)

Secara sederhana, dakwah *bi al-hal* dapat dimaknai keadaan, perilaku, akhlak, dan keteladanan yang sesuai dengan petunjuk Alquran dan sunnah.²¹ Makna dakwah *bi al-hal* sangat luas maka dalam kajian ini akan menggunakan istilah yang dapat mencakup semua makna, yaitu dakwah dengan perbuatan. Nabi Muhammad merupakan pelaku utama dakwah *bi al-hal*, sebelum beliau diangkat menjadi Nabi, telah memiliki akhlak mulia.

B. Pengertian Kontribusi

Pengertian kontribusi secara teoritis. Masyarakat awam mengartikan kontribusi sebagai sumbangsih atau peran, atau keikutsertaan seseorang dalam suatu kegiatan tertentu. Ada banyak definisi kontribusi dari berbagai ahli. Mereka mengartikan kontribusi menurut sudut pandangnya masing-masing. Mungkin sebagian dari anda pernah mendengar penggalan kalimat seperti ini "dalam melakukan pembangunan di daerah masyarakat harus ikut berkontribusi dalam pembangunan desa" kata kontribusi disini diartikan sebagai adanya ikut campur

²⁰ Majid 'ali Khan, *Muhammad SAW. Rasul Terakhir*, terj. Fathul Umam, (Bandung: Pustaka, 1992), hlm. 73

²¹ Rusjdi Hamka, *islam dan Era Informasi*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989), hlm, 317

masyarakat baik dalam bentuk tenaga, pikiran dan kepedulian terhadap suatu program atau kegiatan yang dilakukan pihak tertentu.²²

Kontribusi tidak bisa diartikan hanya sebagai keikutsertaan seseorang secara formalitas saja, melainkan harus ada bukti nyata atau aksi nyata bahwa orang atau kelompok tersebut ikut membantu ikut turun ke lapangan untuk mengsucceskan suatu kegiatan tertentu. Bentuk kontribusi yang bisa diberikan oleh masyarakat harus sesuai dengan kapasitas atau kemampuan masing-masing orang tersebut. Individu atau kelompok bisa menyumbangkan pikirannya, tenaganya, dan materinya demi mengsucceskan kegiatan yang direncanakan demi untuk mencapai tujuan bersama. Itulah pengertian kontribusi secara umum.

Definisi kontribusi menurut kamus ilmiah karangan Dany H, mengartikan kontribusi sebagai sokongan berupa uang atau sokongan²² malah dalam pengertian tersebut mengartikan kontribusi ke dalam ruang lingkup yang jauh lebih sempit lagi yaitu kontribusi sebagai bentuk bantuan yang dikeluarkan oleh individu atau kelompok dalam bentuk uang saja atau sokongan dana. Senada dengan pengertian kontribusi menurut Dany H, Yandianto dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia mengartikan kontibusi sebagai bentuk iuran uang atau dana pada suatu forum, perkumpulan dan lain sebagainya²². Jadi bisa disimpulkan berdasarkan kedua pengertian diatas bahwa kontribusi merupakan bentuk bantuan nyata berupa uang terhadap suatu kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan bersama yang telah

²² (Sumber: <http://pengertiandefinisi.com/konsep-dan-pengertian-kontribusi/> diakses pada tanggal 20 Januari 2017, pukul 14.56 WIB)

ditetapkan sebelumnya. Namun, kiranya kontribusi tidak boleh hanya diartikan sebagai bentuk bantuan uang atau materi saja. Hal ini akan membatasi bentuk kontribusi itu sendiri. Maksudnya, hanya orang-orang yang memiliki uang saja yang bisa melakukan kontribusi, sedangkan kontribusi disini diartikan sebagai keikutsertaan atau kepedulian individu atau kelompok terhadap suatu kegiatan.²³

Jadi pengertian dari kontribusi sendiri ialah tidak terbatas pada pemberian bantuan berupa uang saja, melainkan bantuan dalam bentuk lain seperti bantuan tenaga, bantuan pemikiran, bantuan materi, dan segala macam bentuk bantuan yang kiranya dapat membantu suksesnya kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya untuk mencapai tujuan bersama. Itulah sedikit pengertian kontribusi beserta konsep-konsep yang menyertainya. Istilah kontribusi ini kerap kali dikaitkan dengan kajian ilmu manajemen. Kontribusi kerap kali dijadikan variabel bebas (variabel x) yang mempengaruhi variabel tergantung atau variabel terikat (variabel Y).

C. Muhammadiyah

1. Organisasi Muhammadiyah

Organisasi bisa diartikan kedalam dua pengertian, yaitu pengertian secara statis dan dinamis. Dalam arti secara statis atau bagan, organisasi adalah gambaran skematis tentang hubungan kerja sama antara orang-orang yang terdapat dalam suatu badan untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan dalam arti dinamis, organisasi adalah

²³ (Sumber: <http://pengertiandefinisi.com/konsep-dan-pengertian-kontribusi/> diakses pada tanggal 20 Januari 2017, pukul 14.56 WIB)

suatu proses penetapan dan bagian pekerjaan, pembatasan tugas dan tanggung jawab serta penetapan hubungan antara unsur-unsur organisasi sehingga memungkinkan orang bekerja sama secara efektif untuk mencapai tujuan.²⁴

Organisasi merupakan suatu system aktivitas kerja sama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih.

Muhammadiyah adalah sebuah organisasi Islam yang besar di Indonesia. Nama organisasi ini diambil dari nama Nabi Muhammad SAW, sehingga Muhammadiyah juga dapat dikenal sebagai orang-orang yang menjadi pengikut Nabi Muhammad SAW.

Muhammadiyah didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 Hijriyah bertepatan tanggal 18 November 1912 Miladiyah di Yogyakarta untuk jangka waktu tidak terbatas.²⁵ K.H. Ahmad Dahlan adalah seorang pegawai Kesultanan Kraton Yogyakarta sebagai seorang Khatib dan sebagai pedagang. Melihat keadaan umat Islam pada waktu itu dalam keadaan jumud, beku dan penuh dengan amalan-amalan yang bersifat mistik, beliau tergerak hatinya untuk mengajak mereka kembali kepada ajaran Islam yang sebenarnya berdasarkan Alquran dan Hadist. Oleh karena itu beliau memberikan pengertian keagamaan di rumahnya di tengah kesibukannya sebagai khatib dan pedagang.

Kelahiran dan keberadaan Muhammadiyah pada awal berdirinya tidak lepas dan merupakan menifestasi dari gagasan pemikiran dan amal perjuangan K.H.

²⁴ Hasnun Jauhari Ritonga, *Manajemen Organisasi*, (Medan, Perdana Publishing, 2015), hlm. 2

²⁵ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Angaran Dasar Dan Anggaran Ruamh Tangga muhammadiyah*, (Yogyakarta:2005), hlm. 8

Ahmad Dahlan yang menjadi pendirinya. Setelah menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci dan bermukim yang kedua kalinya pada tahun 1903, K.H. Ahmad Dahlan mulai menyemaikan benih pembaharuan di Tanah Air. Gagasan pembaharuan itu diperoleh K.H. Ahmad Dahlan setelah berguru kepada ulama-ulama Indonesia yang bermukim di Mekkah seperti Syeikh Ahmad Khatib dari Minangkabau, Kyai Nawawi dari Banten, Kyai Mas Abdullah dari Surabaya, dan Kyai Fakih dari Maskumambang, juga setelah membaca pemikiran-pemikiran para pembaru Islam seperti Ibn Taimiyah, Muhammad bin Abdul Wahhab, Jamaluddin Al- Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha. Dengan modal kecerdasan dirinya serta interaksi selama bermukim di Saudi Arabia dan bacaan atas karya-karya para pembaru pemikiran Islam itu telah menambahkan benih ide-ide pembaruan dalam diri Kyai Dahlan. Jadi kembalinya dari Arab Saudi, Kyai Dahlan justru membawa ide dan gerakan pembaruan, bukan malah menjadi konservatif.²⁶

Kepribadian Muhammadiyah menetapkan bahwa Muhammadiyah adalah persyarikatan yang merupakan gerakan Islam, yang maksud gerakannya ialah dakwah Islam dan *amar ma'ruf nahi munkar* dalam segala aspek kehidupan manusia, baik sebagai perorangan maupun kepada kelompok manusia secara kolektif, untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.²⁷

²⁶ Abdul Munir Mulkhan, *pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), hlm. 7

²⁷ Umar Hasyim, *Muhammadiyah Jalan Lurus*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990), hlm. 47

Maksud dan tujuan Muhammadiyah ialah menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.²⁸ Gerakan Muhammadiyah berciri semangat membangun tata sosial dan pendidikan masyarakat yang lebih maju dan terdidik. Menampilkan ajaran Islam bukan sekedar agama yang bersifat pribadi dan statis, tetapi dinamis dan berkedudukan sebagai sistem kehidupan manusia dalam segala aspeknya.

Sejak Muhammadiyah berdiri secara langsung dipimpin K.H. Ahmad Dahlan yang terpilih dalam setiap kongres sebelum ia meninggal dunia tahun 1923. Melihat umur kepemimpinan Kyai, sesungguhnya tidak terlalu lama Muhammadiyah berada dalam kepemimpinannya. Namun demikian melihat perkembangan Muhammadiyah apa yang dihasilkan Kyai telah memberikan landasan bagi pengembangan Muhammadiyah di kemudian hari. Sahabat-sahabat Kyai yang kemudian tampil sebagai pimpinan adalah mereka yang secara langsung memimpin Muhammadiyah. Hal itu merupakan bukti lain keberhasilan Kyai dalam menumbuhkan kader penerusnya. Dalam perkembangannya, amal usaha Muhammadiyah yang pertama dilakukan adalah usaha mendirikan sekolah dan menyelenggarakan pengajian (pengajaran Islam/tabligh). Disisi lain usaha dibidang pendidikan, penyiaran Islam dan tabligh meluas memasuki bidang kesehatan dan kesejahteraan ekonomi.²⁹

²⁸ Muhammadiyah, *Anggaran Dasar*, hlm. 9

²⁹B. wiwoho, *Muhammadiyah Dalam Sorotan*, (Jakarta: Bina Rena Pariwisata, 1993), hlm. 112

2. Ciri Dakwah Muhammadiyah

Sering kita mendengar istilah TBC, TBC adalah singkatan dari Tahayul, Bid'ah dan Khurafat yang merupakan ciri dakwah Muhammadiyah, disini saya akan jelaskan defenisi dari TBC tersebut, yaitu:

a. Tahayul

Secara istilah, tahayul adalah kepercayaan terhadap perkara ghaib, yang kepercayaan itu hanya didasarkan pada kecerdikan akal, bukan didasarkan pada sumber Islam, baik al-Qur'an maupun al-hadis.

b. Bid'ah

Bid'ah secara istilah adalah mengada-adakan sesuatu dalam agama Islam yang tidak dijumpai keteranganya dalam al-Qur'an dan al-Sunnah.

1) Macam-macam bid'ah

Bila dilihat dari segi ushul fikih (kaidah-kaidah hukum Islam) bid'ah dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

- a) Bid'ah dalam ibadah saja, yaitu segala sesuatu yang diada-adakan dalam soal ibadah kepada Allah swt yang tidak ada contohnya sama sekali dari rasulullah baik dengan cara mengurangi atau menambah-nambah aturan yang sudah ada.
- b) Bid'ah meliputi segala urusan yang sengaja diada-adakan dalam agama, baik yang berkaitan dengan urusan ibadah, aqidah maupun adat. Perbuatan yang diada-adakan itu seakan-akan urusan agama, yang dipandang menyamai

syari'at Islam, sehingga mengerjakannya sama dengan mengerjakan agama itu sendiri.

Macam-Macam Bid'ahyang lain :

- a) Bid'ah Qouliyah I'tiqodiyah: bid'ah yang bersifat pemikiran dan akidah. Contoh: Pernyataan bahwa Ali bin Abu Thalib lebih utama dari Nabi Muhammad SAW.
- b) Bid'ah fil 'Ibaadah :
 1. bid'ah fie ushulil 'ibadah (membuat ibadah yang tidak ada dasar dalam syariat : sholat/puasa tertentu di luar syariat, perayaan-perayaan dsb.)
 2. bid'ah fie ziaadatil 'ibaadah (menambahkan sesuatu pada ibadah yang telah disyariatkan : menambah rakaat sholat dll).
 3. bid'ah dalam pelaksanaan ibadah yang disyariatkan sehingga tidak sesuai dengan anjuran atau sunnah Nabi : dzikir bersama dengan suara keras/merdu; memperketat diri dalam suatu ibadah sampai keluar dari batas sunnah.
 4. bid'ah dengan mengkhususkan waktu tertentu dalam melaksanakan ibadah yang disyariatkan: puasa dan tahajjud nisfu sya'ban.

Semua bentuk bid'ah di atas sangat tercela dan tidak boleh dilakukan. Aisyah ra menyebutkan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda:

artinya: *“Barang siapa mengada-adakan sesuatu dalam urusan agama, maka ia ditolak, tidak diterima, dan bid'ah namanya”* (HR Bukhari dan Muslim).

Dalam kesempatan lain Rasulullah saw berkhotbah di atas mimbar dan bersabda:

Artinya: “*Amma ba’du, sesungguhnya sebenar-benar keterangan ialah kitab Allah dan sebaik-baik pedoman ialah pedoman Muhammad dan sejelek-jelek urusan adalah hal-hal yang baru, itulah yang disebut bid’ah dan segala bid’ah itu sesat*”. Oleh Imam Nasa’i ditambah “*dan segala yang sesat itu di neraka*”. (HR Muslim riwayat dari Jabir bin Abdullah).

c. Khurafat

Secara istilah, khurafat adalah suatu kepercayaan, keyakinan, pandangan dan ajaran yang sesungguhnya tidak memiliki dasar dari agama tetapi diyakini bahwa hal tersebut berasal dan memiliki dasar dari agama. Dengan demikian, bagi umat Islam, ajaran atau pandangan, kepercayaan dan keyakinan apa saja yang dipastikan ketidakbenarannya atau yang jelas-jelas bertentangan dengan ajaran al-Qur’an dan Hadis nabi, dimasukkan dalam kategori khurafat.

1) Bentuk-bentuk Khurafat

Djarnawi Hadikusuma, dalam salah satu bukunya “*Ahlus Sunnah wal Jama’ah, Bid’ah dan Khurafat*”, menjelaskan beberapa perilaku yang bisa dikategorikan sebagai perbuatan khurafat, yaitu:

- a) Mempercayai bahwa berjabat tangan dengan orang yang pernah berjabat tangan dengan orang yang secara berantai sampai kepada orang yang pernah berjabat tangan dengan Rasulullah akan masuk surga.

- b) Mendapatkan barakah dengan mencucup tangan para ulama. Demikian itu dikerjakan dengan kepercayaan bahwa berkah Allah kepada ulama itu akan berlimpah kepadanya.
- c) Mempercayai beberapa ulama tertentu itu keramat serta menjadi kekasih Allah sehingga terjaga dari berbuat dosa. Andakata pun berbuat dosa, maka sekedar sengaja diperbuatnya untuk menyembunyikan kesucianya tidak dengan niat maksiat.
- d) Memakai ayat-ayat al-Qur'an untuk azimat menolak bala', pengasihian dan sebagainya.
- e) Mengambil *wasilah* (perantara) orang yang telah mati untuk mendo'a kepada Allah. Mereka berziarah ke kuburan para wali dan ulama besar serta memohon kepada Allah agar do'a (permohonan) orang yang berziarah kuburnya itu dikabulkan. Ada yang memohon dapat jodoh, anak, rizki, pangkat, keselamatan dunia akhirat dan sebagainya. Mereka percaya dengan *syafa'at* (pertolongan) arwah para wali dan ulama itu, permohonan atau doa mesti dikabulkan Allah karena wali dan ulama itu kekasih-nya.³⁰

D. Profil Buya HAMKA

Haji Abdul Malik Karim Amarullah yang lebih dikenal dengan nama Buya HAMKA lahir di Maninjau Sumatera Barat pada tanggal 17 Februari 1908. Beliau merupakan putra pertama dari pasangan Dr. Abdul Karim Amarullah dan Shaffiah.

³⁰ (Sumber: <http://chingoo-fib.blogspot.co.id/2015/04/aik-bidah-khurafat-dan-tahayul.html> diakses pada tanggal 23 April 2017, pada pukul 13.39 WIB)

Pada tanggal 15 April 1929 Buya HAMKA menikah dengan Siti Raham Rasul. Setelah istrinya meninggal pada tahun 1971. Beliau menikah lagi dengan Hajah Siti Khadijah.

Secara formal, Buya HAMKA hanya mengenyam pendidikan Sekolah Dasar, namun tidak tamat. Kemudian pada tahun 1918, beliau belajar Agama Islam di Sumatera Thawalib Padang Panjang, ini pun tidak selesai. Tahun 1922, beliau kembali belajar Agama Islam di Parabe Bukit Tinggi, juga tidak selesai. Akhirnya, beliau banyak menghabiskan waktunya dengan belajar sendiri (otodidak). Buya HAMKA banyak membaca buku, lalu belajar langsung pada para tokoh dan ulama, baik yang berada di Sumatera Barat, Jawa, bahkan sampai ke Mekkah Arab Saudi.

Buya HAMKA adalah seorang besar. Tidak ada perselisihan pendapat dalam hal ini. Malah dapat dipastikan bahwa beliau adalah seorang dari orang-orang terbesar di tanah air Indonesia. Dan dalam lingkungan dunia Islam, tak dapat diragukan bahwa beliau adalah salah seorang tokoh utama pada zaman mutakhir ini.³¹

Sebagai seorang ulama dan sastrawan, ada sekitar 118 karya tulisan (artikel dan buku) beliau yang telah dipublikasikan. Topik yang diangkat meliputi berbagai bidang, beberapa diantaranya mengupas tentang Agama Islam, Filsafat Sosial, Tasawuf, Roman, Sejarah, Tafsir Alquran, dan Otobiografi.

Buya HAMKA juga pernah mendapat berbagai gelar kehormatan, yaitu Doctor Honoris Causa dari Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. Lalu gelar Doctor Honoris Causa dari Universitas Prof. Moestopo Beragama. Kemudian, di tahun 1974

³¹*Kenang-kenangan 70 tahun Buya HAMKA*, (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1978), hlm. 242

mendapat gelar yang sama dari Universitas Kebangsaan Malaysia. Setelah meninggal dunia, beliau mendapat Bintang Mahaputera Madya dari Pemerintahan RI di tahun 1986. Dan terakhir di tahun 2011 beliau mendapat penghormatan dari Pemerintah RI sebagai Pahlawan Nasional.

Jabatan yang pernah Buya HAMKA emban selama hidupnya antara lain sebagai berikut. Tahun 1943, beliau menjabat sebagai Konsul Muhammadiyah Sumatera Timur. Tahun 1947, sebagai ketua Front Pertahanan Nasional (FPN). Tahun 1948, sebagai Ketua Sekretariat Bersama Badan Pengawal Negeri dan Kota (BPNK). Lalu pada tahun 1950, beliau terpilih menjadi Pegawai Negeri pada Departemen Agama RI di Jakarta. Tahun 1955 sampai 1957, ayah terpilih menjadi Anggota Konstituante RI. Mulai tahun 1960, beliau dipercaya sebagai Pengurus Pusat Muhammadiyah. Pada tahun 1968, beliau ditunjuk sebagai Dekan Fakultas Usuluddin Universitas Prof. Moestopo Beragama. Tahun 1975 sampai 1979 beliau dipercaya oleh para ulama sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI). Di tahun yang bersamaan juga menjabat sebagai Ketua Umum Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar selama dua periode.

Buya HAMKA meninggal dunia pada hari Jum'at, 24 Juli 1981. Beliau dikebumikan di TPU Tanah Kusir dengan meninggalkan 10 orang anak, 7 laki-laki dan 3 perempuan. Dari kesepuluh anak-anaknya tersebut, saat ini jumlah cucu beliau ada 31 orang dan cicit sebanyak 44 orang.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Lexy J. Meleong, sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³² Penelitian ini menekankan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian ini akan lebih berfokus pada data tertulis yang dideskripsikan secara kualitatif hingga menjadi data untuk melengkapi penelitian ini.

Data-data kualitatif tersebut ialah bukti-bukti tertulis yang akan menjadi data primer dalam penelitian ini.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka metode yang digunakan adalah melalui Studi Pustaka (*library research*), yaitu suatu riset kepustakaan murni dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*), yang berfungsi sebagai telaah teoritik suatu disiplin ilmu.³³

Adapun yang dimaksudkan adalah untuk memperoleh data-data tertulis konseptual tentang kontribusi Buya HAMKA dan dakwah Muhammadiyah. Selanjutnya dilakukan interpretasi setelah sebelumnya dilakukan tahapan klasifikasi

4. ³²Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.

³³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Andy Offset, 1998), hlm. 9

dan kategorisasi. Sehingga dengan sendirinya tentu literatur yang diperlukan adalah yang relevan dengan bahasan tersebut. Karena penulis menggunakan metode *library research*, maka diambil dari data berbagai sumber tertulis yang terdiri dari sumber data primer dan sumber data skunder.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini hanya berbentuk pengumpulan naskah-naskah atau pun buku-buku yang menjadi rujukan utama atau sumber data primer. Dikarenakan tokoh yang akan diteliti sangat jauh masanya hingga dibutuhkan tulisan mengenai tokoh tersebut, agar data yang didapatkan lebih valid. Adapun naskah-naskah dan buku-buku tersebut ialah:

1. *kenang-kenangan 70 tahun Buya HAMKA* (Yayasan Nurul Islam, 1978)
2. *Tafsir Al-Azhar* karya, Buya HAMKA, (Pustaka Panjimas, Jakarta, 1982)
3. *Dakwah Kultural dan Struktural: Telaah Pemikiran dan Perjuangan Dakwah HAMKA dan M. Natsir*, karya Dr. H. Abdullah, M.Si, (Citapustaka Media Perintis, 2012)
4. *pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah*, karya Abdul Munir Mulkhan, (Bumi Aksara, 1990)
5. *Muhammadiyah Jalan Lurus*, karya Umar Hasyim, (PT. Bina Ilmu, 1990)

Selain itu juga dibutuhkan juga data sekunder yaitu buku-buku ataupun arsip-arsip dan juga dokumen-dokumen yang mendukung dalam penelitian ini.

D. Teknik Analisis Data

Dikarenakan penelitian ini adalah penelitian sejarah, maka teknik analisis yang akan digunakan adalah teknik analisis sejarah. Menurut Kuntowijoyo teknik analisis sejarah dilakukan dengan lima tahap, yaitu : 1) pemilihan topik, 2) pengumpulan sumber, 3) verifikasi sumber (kritik sejarah, keabsahan sumber), 4) interpretasi (analisis dan sintesis) dan 5) penulisan.³⁴

Dari penjelasan diatas, peneliti disini akan menjelaskan analisis data yang digunakan, yaitu : pertama peneliti telah memilih topik yang akan diteliti, setelah itu peneliti akan mengumpulkan sumber yang telah didapatkan, baik sumber lisan, sumber tulisan, sumber benda dan lainnya, lalu peneliti akan melakukan verifikasi sumber, yaitu melakukan kritik terhadap sumber, dan juga menguji keabsahan sumber. Lalu setelah itu peneliti akan melakukan interpretasi atau pun penafsiran, karena penelitian sejarah tidak terlepas dari interpretasi untuk mengambil kesimpulan-kesimpulan dari data yang telah diperoleh. Lalu tahap akhir dari penelitian ini ialah penulisan dari hasil penelitian yang telah diuji keabsahannya dan juga telah dilakukan interpretasi, kemudian akan disimpulkan hasil dari penelitian ini.

³⁴Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta, PT. Bentang Pustaka : 2005), hlm. 90

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Buya HAMKA



Gambar 1 : *Haji Abdul Malik Karim Amarullah (Buya HAMKA)*

Profil Buya HAMKA memang telah dijelaskan sebelumnya, tetapi akan lebih otentik jika profil beliau dijabarkan dengan data yang valid dari sumber data yang telah dikumpulkan. Inilah sedikit profil Buya HAMKA dari sumber data atau buku-buku yang telah dikumpulkan.

Haji Abdul Malik Karim Amarullah yang lebih dikenal dengan nama Buya HAMKA

lahir di Maninjau Sumatera Barat pada tanggal 17 Februari 1908. Beliau merupakan putra pertama dari pasangan Dr. Abdul Karim Amarullah dan Shaffiah. Pada tanggal 15 April 1929 Buya HAMKA menikah dengan Siti Raham Rasul. Setelah istrinya meninggal pada tahun 1971. Beliau menikah lagi dengan Hajah Siti Khadijah.

Secara formal, Buya HAMKA hanya mengenyam pendidikan Sekolah Dasar, namun tidak tamat. Kemudian pada tahun 1918, beliau belajar Agama Islam di Sumatera Thawalib Padang Panjang, ini pun tidak selesai. Tahun 1922, beliau kembali belajar Agama Islam di Parabe Bukit Tinggi, juga tidak selesai. Akhirnya, beliau banyak menghabiskan waktunya dengan belajar sendiri (otodidak). Buya

HAMKA banyak membaca buku, lalu belajar langsung pada para tokoh dan ulama, baik yang berada di Sumatera Barat, Jawa, bahkan sampai ke Mekkah Arab Saudi.

Luar biasa adalah ungkapan yang tepat bagi seorang HAMKA, ia tidak pernah menyelesaikan pendidikan dasarnya, dan ia tidak pernah mengenyam pendidikan tinggi, sehingga ia tidak memiliki ijazah pendidikan apapun, namun berhasil menjadi seorang ulama besar, juru dakwah yang kenamaan, yang memiliki berbagai disiplin ilmu, pintar dalam menulis dan bagus dalam berceramah, dan di depan namanya terdapat predikat keilmuan Prof Dr. “Si Bujang Jauh” itulah julukan HAMKA karena begitu sering dan lamanya ia pergi ke berbagai negeri dan daerah.³⁵

HAMKA seorang ulama yang multidimensi, hal itu tercermin dari gelar-gelar kehormatan yang disandangnya. Dia bergelar "Datuk Indomo" yang dalam tradisi Minangkabau berarti pejabat pemelihara adat istiadat. Dalam pepatah Minang, ketentuan adat yang harus tetap bertahan dikatakan dengan “sebaris tidak boleh hilang, setitik tidak boleh lupa.” Gelar ini merupakan gelar pusaka turun temurun pada adat Minangkabau yang didapatnya dari kakek garis keturunan ibunya Engku Datuk Rajo Endah Nan Tuo, Penghulu suku Tanjung. Sebagai ulama Minang, HAMKA digelari “Tuanku Syaikh,” berarti ulama besar yang memiliki kewenangan keanggotaan di dalam rapat adat dengan jabatan Imam Khatib menurut adat Budi

³⁵ Hery Sucipto dan Najmuddin Ramly, *Tajdid Muhammadiyah dari Ahmad Dahlan hingga A. Syafi' I Ma'arif* (Jakarta: Grafindo, 2005), hlm. 145

Caniago. Sebagai pejuang, HAMKA memperoleh gelar kehormatan “Pangeran Wiroguno” dari Pemerintah RI.

Sebagai intelektual Islam, HAMKA memperoleh penghargaan gelar “Ustadziyyah Fakhriyyah” (Doctor Honoris Causa) dari Universitas Al-Azhar, Mesir, pada Maret 1959. Pada 1974 gelar serupa diperolehnya dari Universitas Kebangsaan Malaysia. Pada upacara wisuda di gedung parlemen Malaysia, Tun Abdul Razak, Rektor Universitas Kebangsaan yang waktu itu menjabat sebagai Perdana Menteri menyebut ulama kharismatik itu dengan “Promovendus Professor Doctor HAMKA.” Pada tahun 1955 ia dipilih untuk duduk menjadi anggota Konstituante mewakili partai Masyumi Jawa Tengah hingga Masyumi dan Konstituante dibubarkan oleh Soekarno dan kemudian ia juga menjadi Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tahun 1975.

Terdapat beberapa faktor yang mendukung HAMKA menjadi seseorang ulama, pujangga, sastrawan, sejarawan, pejuang kemerdekaan dan sekaligus sebagai aktivis organisasi diantaranya,

Pertama, Faktor genealogis atau keturunan. HAMKA merupakan keturunan dari seorang pejuang dan ulama Islam, Nenek moyang HAMKA adalah Tuanku Pariaman. Tuanku Pariaman adalah seorang panglima perang Tuanku Imam Bonjol di masa perang melawan penjajah Belanda yang dikenal dengan “Perang Paderi” (1821-

837).³⁶ Kakeknya adalah Syekh Amrullah biasa disebut Tuanku Kisa-I dan ayahanda Haji Abdul Karim Amrullah yang biasa disebut sebagai Haji Rasul.

Syekh Amrullah adalah golongan "Kaum Tua" yang merupakan pengikut aliran Naqshabandiyah, Haji Rasul merupakan golongan "Kaum Muda" Minangkabau yang merupakan pembaharu Islam di Minangkabau.³⁷ HAMKA memiliki keunggulan kakeknya dan ayahnya. HAMKA menjadi ulama penggerak modernisasi Islam di Indonesia dan ia yang juga memformulasikan tasawwuf ke arah yang positif.

Kedua, membaca, menghafal, menulis dan berbicara. Dalam Usia 6 tahun (1914) ia dibawa ayahnya ke Padang Panjang. Ketika HAMKA berumur tujuh tahun dimasukkan ke sekolah desa dan malamnya belajar mengaji Qur'an dengan ayahnya. Sejak 1916-1923 dia telah belajar agama pada sekolah-sekolah "Diniyah School" dan "Sumatra Thawalib" di Padang Panjang dan Parabek. Guru-gurunya saat itu adalah Syeh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid dan Zainuddin Labay.

Pada 1924 ia pergi ke tanah Jawa untuk mempelajari tentang pergerakan, Ki Bagus Hadikusumo mengajarkan tafsir, HOS Cokroaminoto yang mengajarkan "Islam dan Sosialisme," RM Suryopranoto untuk belajar Sosiologi, ia belajar "Agama Islam" dengan KH. Fakhruddin."³⁸ Ia memperdalam pengetahuannya dengan buku-buku mengenai sejarah, kebudayaan, filsafat, sastra, serta sejumlah karya pengarang-

³⁶ Shobahussurur, dkk., *Mengenang 100 Tahun Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA)*, (Jakarta: YPI Al-Azhar, 2008), hlm. 4

³⁷ Murni Jamal, *Dr. H. Abdul Karim Amrullah: Pengaruhnya dalam Gerakan Pembaharuan Islam di Minangkabau pada Awal Abad ke-20*, (Jakarta: INIS, 2002), hlm. 95

³⁸ Rusydi HAMKA, *"HAMKA: Kepribadian, Sejarah, dan Perjuangannya," dalam Afif HAMKA, dkk., Buya HAMKA*, (Jakarta: UHAMKA Press, 2008), hlm. 71

pengarang barat yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, seperti Alber Camus, Jean Paul Sarte, Wiliam James, Freud, Toynbee sampai Karl Marx. Pengetahuannya yang luas membuat ia produktif dalam menulis, banyak sekali karya-karya yang telah dilahirkan oleh HAMKA, tercatat sekitar 113 buah karya tulis yang telah dibuat, termasuk beberapa majalah.

Kebiasaan menghafal membuat HAMKA memiliki daya ingat yang sangat kuat. Seakan-akan tiap pengalaman yang dialami merupakan sesuatu yang sangat intens, betapapun sebenar-benarnya “biasanya” pengalaman itu. Tingkat intensitas ini seakan tidak memudar walaupun ia menerimanya dari tangan kedua. Tulisan-tulisan HAMKA tidak pernah gersang, karena ia terluluh didalam masalah yang dituliskannya. Engage, orang Minangkabau menyebutnya.³⁹ walaupun begitu tidak semua bisa diungkapkan oleh HAMKA bukan hanya soal ingatan, tetapi yang lebih penting apa yang dilihat, didengar, dan dialaminya yang merupakan sebagian realitas dari peristiwa yang diceritakan. Selain itu HAMKA juga seorang pembicara yang handal setelah ia belajar tentang pergerakan di Jawa, hingga ia mendapat julukan singa podium karena kepiawaiannya dalam berorasi.⁴⁰

Ketiga, merantau. Pergi merantau menurut visi falsafah Minangkabau itu, membuka mata warganya untuk mengenal dunia luar yang luas dimana mereka akan

³⁹ Taufik Abdullah, *"Masa Awal Muhammadiyah di Minangkabau: Cuplikan dari Arsip Belanda," dalam Kenang-Kenangan 70 Tahun HAMKA*, (Jakarta: Nurul Islam, 1978), hlm. 131

⁴⁰ Deliar Noer, *Membicarakan Tokoh-Tokoh Bangsa*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 72

menemui hal-hal baru yang nanti akan dibawanya pulang.⁴¹ Kebanyakan orang Minangkabau keluar daerahnya memiliki dua hala yang pertama berdagang, yang kedua menuntut ilmu. Selain berkeliling ke pulau-pulau di Indonesia, terdapat Perjalanan Buya HAMKA ke luar negeri dalam kegiatan Internasional diantaranya: Tahun 1950 berkunjung ke negara-negara Arab, Saudi Arabia, Mesir, Syria, Irak, dan Libanon, menemui sejumlah pengarang dan ulama-ulama di negara tersebut. Tahun 1952 berkunjung ke Amerika memenuhi undangan State Departement (Kementrian Luar Negeri), berkeliling di negara tersebut selama 4 bulan.

Tahun 1953-1954 menjadi Missi Kebudayaan RI ke negara Muangthai dipimpin Ki Mangunsarkoro. Tahun 1954 ke Burma mewakili Departemen Agama RI dalam perayaan 2000 tahun wafatnya Budha Gauthama. Tahun 1958 menghadiri Konferensi Islam di Lahore, dari sana melanjutkan perjalanan ke Mekkah untuk Umrah dan ke Kairo untuk menerima gelar Doktor Honoris Causa Universitas Al-Azhar. Tahun 1967 ke Malaysia sebagai tamu Negara (Perdana Menteri Tengku Abdul Rahman). Tahun 1968 sebagai Anggota Delegasi Konferensi Tingkat Tinggi Negara-Negara Islam di Rabbat, Ketua Delegasi adalah KH. M. Ilyas.

Tahun 1968 ke Aljazair menghadiri Peringatan Masjid Annabah, kemudian melanjutkan perjalanan ke Spanyol, Roma, Turki, London, Saudi Arabia, India, dan Tahiland. Tahun 1971 menghadiri Seminar Islam di Aljazair, dengan membawa paper

⁴¹ William H. Federick dan Soeri Soeroto, ed., *Pemahaman Sejarah Indonesia: Sebelum dan Sesudah Revolusi*, 3rd ed. (Jakarta: LP3ES, 2005), hlm. 333

tentang Muhammadiyah di Indonesia. Tahun 1975 menghadiri Mukhtamar Masjid di Mekkah sebagai Ketua Delegasi Masjid di Indonesia. Tahun 1976 menghadiri Konferensi Islam di Kuching Ibukota Serawak, Malaysia Timur. Tahun 1976, seminar 2000 tahun Malaysia di Kuala Lumpur, di prakarsai oleh Yayasan Sabah. Tahun 1976 menghadiri Seminar Islam dan Kebudayaan Malaysia di Universitas Kebangsaan Kuala Lumpur dengan paper Pengasuh Islam pada Kesusasteraan Melayu. Tahun 1977 menghadiri upacara pengislaman Gubernur Serawak Malaysia Timur. Tahun 1977 menghadiri Peringatan 100 tahun Muhammad Iqbal di Lahore Pakistan. Tahun 1977 menghadiri Mukhtamar Ulama (Al-Buhust Islamiyah), sebagai Ketua Delegasi Indonesia di Kairo.⁴²

Keempat, Masjid Al-Azhar dan Tafsir Al-Azhar, kedua peninggalan HAMKA merupakan pusaka peninggalannya yang sangat berharga. Pada 1959 Universitas Al-Azhar memberikan gelar Ustadziyyah fakhriyyah (Doktor Honoris Causa) kepada HAMKA.⁴³ Pada Desember 1960, Syaikh Mahmoud Syaltout disertai Dr. Muhammad Al-Bahay berkunjung ke Indonesia sebagai tamu negara. Salah satu agendanya adalah menziarahi Masjid Agung Kebayoran Baru. Melihat sendiri perjuangan HAMKA di Masjid Agung Kebayoran Baru, Mahmoud Syaltout memberikan nama bagi Masjid Kebayoran Baru itu dengan nama Masjid Al-Azhar.⁴⁴

⁴² Panitia Peringatan Buku 70 Tahun Prof. Dr. HAMKA, *Kenang-kenangan 70 Tahun Buya HAMKA*, (Jakarta: Nurul Islam, 1978), hlm. 285

⁴³ Sucipto dan Ramly, *Tajdid Muhammadiyah*, hlm. 146

⁴⁴ Shobahussurur, *Mengenang*, hlm. 31

Sejak saat itu semua orang sepakat melekatkan nama Masjid Agung Al-Azhar sebagai pengganti nama Masjid Agung Kebayoran baru.

Setiap kuliah subuh HAMKA selalu memberikan pelajaran tafsir di Masjid Agung Al-Azhar. Pada tahun 1962. Perpustakaan Islam Al-Azhar yang didirikan setahun sebelumnya menerbitkan sebuah majalah bernama Gema Islam ketika HAMKA menjadi pemimpin redaksinya. Rangkaian pelajaran tafsir kuliah subuh yang dimuat dalam “Gema Islam” itu oleh HAMKA diberikan nama “Tafsir Al-Azhar,” merujuk kepada tempat dimana tafsir itu diberikan sekaligus penghargaan pribadi HAMKA kepada Al-Azhar (Mesir).

Surat pertama yang dikaji adalah surat Al-Kahfi, juz XV. Tafsir-tafsir yang diuraikannya yang dimulai sejak 1958, kemudian dimuat di majalah Gema Islam pada 1962 hingga Januari 1964. Mulai saat itu HAMKA memiliki hasrat untuk menyusun tafsirnya dalam kitab-kitab yang kemudian diberi nama Tafsir Al-Azhar.⁴⁵

B. Buya HAMKA dan Dakwah Muhammadiyah

Muhammadiyah didirikan untuk menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga dapat mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar benarnya. Sejak didirikannya oleh KH. Ahmad Dahlan telah terjadi beberapa perubahan redaksional,

⁴⁵ Yunan Yusuf, “*Buya HAMKA, Tafsir Al-Azhar, dan Universitas Al-Azhar Indonesia*”, dalam Afif, Buya HAMKA, hlm. 94

susunan bahasa dan istilah yang dipergunakan. Meski demikian perubahan itu tidak merubah substansi awal berdirinya Muhammadiyah.⁴⁶

Muhammadiyah mementingkan pendidikan dan pengajaran yang berdasarkan Islam, baik di sekolah, madrasah atau pendidikan dalam masyarakat. Muhammadiyah memprakarsai pendidikan modern di Indonesia yang menggabungkan pelajaran agama dan pelajaran umum. Muhammadiyah mendirikan sekolah Umum yang memasukkan pelajaran agama dan mendirikan sekolah agama yang memasukkan pelajaran umum di dalam kurikulumnya. Oleh karena itu sejak Muhammadiyah didirikan selalu membangun sekolah-sekolah, madrasah-madrasah dan mengadakan tabligh-tabligh, dan juga mendirikan majalah-majalah yang berdasarkan Islam. Sekolah-sekolah Muhammadiyah yang tertua dan besar jasanya bagi perkembangan pendidikan di Indonesia diantaranya: *Kweekschool* Muhammadiyah di Yogyakarta, *Mu'allimin* Muhammadiyah di Solo dan Jakarta, *Mu'alimat* Muhammadiyah di Yogyakarta, *Zu'ama/Za'imat* di Yogyakarta, *Kulliyah Mubhallighin/Muballighat* di Padang Panjang, Sumatera Tengah, *Tabligh School* di Yogyakarta, H.I.K. Muhammadiyah di Yogyakarta, H.I.S. Muhammadiyah, Mulo, A.M.S. Muhammadiyah dan Madrasah Lainnya.

Muhammadiyah yang didirikan tahun 1912 oleh K.H. Ahmad Dahlan dalam tahun-tahun pertama tidaklah mengadakan pembagian tugas yang jelas di antara anggota-anggota pengurus, hingga tahun 1917 hanya berkisar di daerah Kauman,

⁴⁶ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1983), hlm. 268-269

Yogyakarta saja. Organisasi Muhammadiyah ini sejak 1917 mulai berangsur berkembang ke beberapa pulau Jawa dengan adanya kongres Budi Utomo yang diselenggarakan di rumah K. H. Ahmad Dahlan dan atas usulan mereka agar Muhammadiyah membuka cabang-cabangnya. Pada tahun 1920 kegiatan Muhammadiyah meliputi daerah pulau Jawa dan pada tahun-tahun berikutnya mulai tersebar ke berbagai wilayah Indonesia.⁴⁷

Cabang Muhammadiyah yang berada di luar pulau Jawa pertama kali didirikan di Sumatera Barat yaitu di Minangkabau. Muhammadiyah di sana didirikan oleh H. Abdul Karim Amrullah atau Haji Rasul. Tahun 1925 ia mulai mendirikan cabang Muhammadiyah disana setelah ia melakukan kunjungan ke Jawa. Haji Rasul mengubah sebuah organisasi lokal yang bernama Sendi Aman Tiang Selamat⁴⁸ dijadikan sebagai cabang Muhammadiyah di Minangkabau, pada tahun yang sama murid-murinya juga ikut menyebarkan organisasi ini ke seluruh Minangkabau.

Dalam Tahun 1925 organisasi ini telah memiliki 29 cabang dengan 4000 orang anggota. Dalam bidang pendidikan mendirikan delapan *Hollands Inlandse*

⁴⁷ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1996), hlm. 87

⁴⁸ Sandi Aman didirikan pada bulan oktober 1924, menurut catatan Van Dam organisasi ini adalah organisasi yang beraliran "Ortodox". Cita-cita dan pandangan dari organisasi ini berdasarkan pada buku yang ditulis oleh Haji Rasul, yaitu "Sandi Aman Tiang Selamat".

Buku "Sandi Aman Tiang Selamat" isinya sangat anti adat dan pemerintah. Yang paling penting adalah seruannya supaya orang lebih mengindahkan perintah Tuhan yang dimengerti oleh para alim ulama. Jikalau perkataan ulama sudak tak di dengar, maka akan terjadi konflik antara hukum manusia dengan hukum Tuhan, dan jikalau ini yang terjadi, lebih baik mati daripada hidup. Buku ini juga mencerca adat Minangkabau dengan mengatakan bahwa pusaka yang turun kepada kemenakan itu adalah pusaka jahiliyyah, yang asalnya dari orang Budha. Lihat Taufik Abdullah, "Masa Awal Muhammadiyah di Minangkabau: Cuplikan dari Arsip Belanda," dalam *Kenang-Kenangan*, hlm. 131

School, sebuah sekolah guru di Yogyakarta, 32 buah sekolah dasar lima tahun, sebuah *Schakelschool*, 14 madrasah, seluruhnya dengan 119 orang guru dan 4000 murid.

Dalam bidang sosial telah terdapat dua buah klinik di Yogyakarta dan Surabaya di daerah itu sekitar 12000 pasien memperoleh pengobatan. Muhammadiyah juga membangaun rumah miskin dan dua buah rumah yatim piatu.⁴⁹ Tahun 1927 Muhammadiyah mendirikan cabang-cabang di Bengkulu, Banjarmasin dan Amuntai, sedang tahun 1929 pengaruhnya tersebar ke daerah Aceh dan makassar.⁵⁰ Pada tahun 1929 peserta-peserta dari kongres tahunannya berasal dari semua pulau yang ada di Indonesia selain pulau Kalimantan, didalam kongres ini terdapat 19000 anggota Muhammadiyah, pada bagian publikasi dari Muhammadiyah telah pula menerbitkan sejumlah 700.000 buah buku maupun brosur. Di Solo telah membuat sebuah Klinik mata dan di Malang membuat sebuah klinik yang lain.

Tahun 1930 kongres Muhammadiyah yang diadakan di luar pulau Jawa yaitu di Bukittinggi tercatat 112 cabang-cabang dengan 24.000 orang anggota. Keanggotaan ini bertambah menjadi 43.000 pada tahun 1935, tersebar pada 710 cabang-cabang termasuk 316 di Pulau Jawa, 286 di Sumatera, 79 di Sulawesi dan 29 di Kalimantan. Pada tahun 1938 cabang-cabang serta 898 kelompok yang belum berstatus cabang, seluruhnya dengan 250.000 anggota. Muhammadiyahpun telah memelihara 834 Masjid dan langgar, 31 perpustakaan dan 1774 sekolah.⁵¹

⁴⁹ Noer, *Gerakan Modern*, hlm. 95

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 89

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 95

Pada tahun 1924 HAMKA merantau ke pulau Jawa dan berkenalan dengan HOS Cokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo, RM Soerjopranoto, dan KH Fakhruddin (ayah dari Adur Razzaq Fachruddin) yang mengadakan kursus-kursus pergerakan di Gedung Abdi Dharmo di Pakualaman, Yogyakarta. Setelah beberapa lama disana, ia berangkat ke Pekalongan dan menemui kakak iparnya, AR. Sutan Mansur, yang pada saat itu menjabat sebagai ketua Muhammadiyah Cabang Pekalongan. Di kota ini ia berkenalan dengan tokoh-tokoh Muhammadiyah setempat. Pada bulan Juli ia kembali ke Padang Panjang dan turut mendirikan Tablig Muhammadiyah di rumah ayahnya di Gatangan, Padang Panjang.⁵² Pada akhir tahun 1925 itu juga A.R. Sutan Mansur kembali ke Sumatera Barat dan menjadi Muballigh dan penyebar Muhammadiyah di daerah itu. Sejak tahun 1925 itu HAMKA telah menjadi pengiring A.R. Sutan Mansur dalam Muhammadiyah. Pada Februari 1927 HAMKA berangkat ke Mekkah dan Juli 1927 pulang kembali ke Medan. Pada akhir 1927 itu A.R. Sutan Mansur singgah di Medan ketika pulang dari Lhoksumawe dalam membangun Muhammadiyah di Aceh. Beliau singgah di Medan dan mengajak HAMKA untuk pulang ke kampung halaman di Padang Panjang.

Ketika Kongres Muhammadiyah ke-18 di Solo, HAMKA hadir dalam kongres tersebut dan setelah pulang dari sana (1928) dia turut membangun Muhammadiyah di Padang Panjang, beliau memangku jabatan mulai dari bagian Taman Pustaka dan Ketua Tabligh sampai menjadi Ketua Cabang Muhammadiyah. Pada 5 April 1929

⁵² Yunan Yusuf, *Ensiklopedi Muhammadiyah*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 134

beliau menikah dengan Siti Raham, ketika itu HAMKA berusia 21 tahun dan isterinya berusia 15 tahun. Kemudian ia pun aktif sebagai Pengurus Muhammadiyah Cabang Padang Panjang menghadapi Kongres Muhammadiyah ke-19 di Minangkabau.

Tahun 1930 HAMKA diutus oleh Muhammadiyah Cabang Padang Panjang untuk mendirikan Muhammadiyah di Bengkalis. Dari sana beliau langsung menghadiri Kongres Muhammadiyah ke-29 di Yogyakarta (1930). Akhir tahun 1931 HAMKA diutus oleh Pengurus Besar Muhammadiyah di Yogyakarta untuk pergi ke Makassar menjadi Muballigh Muhammadiyah, beliau diutus untuk menggerakkan semangat menyambut Kongres Muhammadiyah ke-21 di Makassar yang akan diadakan pada bulan Mei 1932.⁵³

Tahun 1933 HAMKA menghadiri Kongres Muhammadiyah di Semarang. Tahun 1934 kembali ke Padang Panjang bersama-sama dengan ayahnya dan kakak iparnya A.R. Sutan Mansur dan wakil P.B. Haji Mukhtar menghadiri Konferensi Daerah di Sibolga. Dan sejak itu pula HAMKA tetap menjadi Anggota Majelis Konsul Muhammadiyah SumateraTengah hingga ia pindah ke Medan. 22 Januari 1936 HAMKA pindah ke Medan memimpin majalah Pedoman Masyarakat dan bergabung dalam gerakan Muhammadiyah Sumatera Timur. Kongres Seperempat Abad yang diadakan di Jakarta turut dihadiri oleh HAMKA sebagai perwakilan dari Medan.

⁵³ Rusydi HAMKA, "*Kepribadian, Sejarah dan Perjuangannya*," dalam *Afif HAMKA*, dkk., *Buya HAMKA*, (Jakarta: UHAMKA Press, 2008), hlm. 84

Sejak H. Mohammad Said Konsul Muhammadiyah Sumatera Timur, HAMKA lah yang terpilih menjadi Pimpinan Muhammadiyah Sumatera Timur sampai Jepang masuk pada tahun 1942. Ia meletakkan jabatannya pada Desember 1945 dan langsung pindah ke Sumatera Barat. Pada tahun 1946 beliau dipilih oleh Konferensi Muhammadiyah Sumatera Barat menjadi Ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah daerah Sumatera Barat, beliau menggantikan kedudukan S.Y. Sutan Mangkuto yang telah diangkat menjadi Bupati RI di Solok,⁵⁴ Pimpinan Muhammadiyah Sumatera Barat ini dipegangnya sampai penyerahan Kedaulatan RI pada tahun 1949.

Pada tahun 1950 beliau turut mengadakan penyelesaian dan pembangunan Muhammadiyah kembali pada Kongres Muhammadiyah ke-31 di Yogyakarta dan untuk selanjutnya turut menyusun Anggaran Dasar Muhammadiyah yang baru dan "Kepribadian Muhammadiyah." Maka pada Kongres Muhammadiyah ke-32 di Purwokerto pada tahun 1953, HAMKA terpilih menjadi Anggota Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Beliau terus menjadi Anggota Pimpinan Pusat Muhammadiyah mulai dari Kongres Muhammadiyah di Purwokerto, Palembang, Yogyakarta, Makassar dan Padang. Karena HAMKA sudah mulai tua dan kesanggupan sudah berkurang, maka pada Kongres Muhammadiyah di Makassar pada tahun 1971, HAMKA memohon agar dirinya tidak lagi dicalonkan dalam Anggota Pimpinan Pusat Muhammadiyah karena alasan kesehatan beliau sudah sangat menurun. Sejak

⁵⁴ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar: Sebuah Telaah Pemikiran HAMKA dalam Teologi Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjumas, 1990), hlm. 47

Kongres Muhammadiyah di Makassar 1971 itu beliau ditetapkan menjadi Penasehat Pimpinan Pusat Muhammadiyah. dan setelah Kongres Muhammadiyah di Padang pada tahun 1975 hingga akhir hayatnya pada 1981 beliau tetap menjadi Penasehat Pimpinan Pusat Muhammadiyah.⁵⁵

C. Dakwah Buva HAMKA dalam Perkembangan Dakwah Muhammadiyah

d. Dakwah *bil al-lisan* (dengan lisan)

HAMKA aktif di dalam mensyiarkan agama Islam ke seluruh Indonesia, ia memberikan ceramah agamanya di Radio Republik Indonesia (RRI) dan tampil di Televisi Republik Indonesia (TVRI), disinilah letak kebijaksanaan HAMKA menjawab permasalahan yang diajukan masyarakat dari berbagai golongan.

HAMKA adalah anggota Persarikatan Muhammadiyah. Muhammadiyah, Persis, Al-Irsyad, ketiganya ini dianggap sebagai Kaum Muda. Detil-detil masalah agama ada yang berbeda dengan saudara-saudara dari Nahdatul Ulama. HAMKA terlebih dahulu menyelidiki dengan seksama pokok-pokok pendirian masing-masing dalam agama yang dinamai dengan *khilafiyah*.

Kedekatan dan toleransi HAMKA pada kaum Nahdiyin juga menjadi kenangan budayawan Betawi, Alwi Shahab. Shahab menuturkan pada tahun 1970-an Gerakan Pemuda Anshor menggelar peringatan milad. Waktu itu HAMKA ikut hadir

⁵⁵ Panitia Peringatan Buku 70 Tahun Prof. Dr. HAMKA, *Kenang-Kenangan 70 Tahun HAMKA*, (Jakarta: Nurul Islam, 1978), hlm.283-284

dan duduk bersebelahan dengan tokoh NU KH Idham Chalid. HAMKA tak segan untuk berdiri dan membacakan *asrakal* pada *Maulud Diba*.⁵⁶

Ketika HAMKA memberikan ceramah di RRI atau di TVRI, pada mulanya HAMKA banyak mendapat teguran dari warga Muhammadiyah, Muhammadiyah menginginkan semua dijawab dengan pendirian Muhammadiyah dan paham Al-Qur'an dan Hadist. HAMKA menanggapi bahwa ia memberikan penjelasan di RRI dan TVRI yang didengar dan disaksikan oleh seluruh rakyat Indonesia dari berbagai golongan. Jikalau hanya dari sudut pandang Muhammadiyah maka HAMKA akan mendapat protes keras dari masyarakat, oleh karena itu HAMKA sangat cerdas dalam menjawab berbagai permasalahan dan HAMKA dapat menghilangkan batas-batas dan jurang yang membedakan antara satu golongan Islam dengan sesama golongan Islam karena perbedaan memahami amal ibadah masing-masing.⁵⁷

HAMKA seorang pengikut Muhammadiyah yang sangat setia, tetapi ia tidak canggung di kalangan NU, Persis, Al-Washliyah, dan Al-Irsyad. Keluasannya dalam memahami Islam, ia tidak heran melihat orang berbeda paham dalam masalah khilafiyah bahkan kadang-kadang iapun ikut serta bila berada dalam lingkungannya.

Pada tahun 1958, sebuah peristiwa penting terjadi dalam hidup HAMKA. Dia diundang oleh Universitas Punjab di Lahore, Pakistan, untuk menghadiri sebuah seminar Islam. Disanalah HAMKA berkenalan dengan seorang pemikir besar Islam Dr. Muhammad al-Bahay.

⁵⁶ Shobahussurur, *Mengenang*, hlm. 96

⁵⁷ Titik. WS, "*HAMKA: Figur Yang Langka*" dalam Tamara, *HAMKA di mata*, hlm. 378

Usai mengikuti seminar, HAMKA melanjutkan lawatan ke Mesir atas undangan Mu'tamar Islamy, yang Sekretaris Jenderalya ialah Sayid Anwar Sadat, salah seorang perwira anggota "Dewan Revolusi Mesir" di samping Presiden Jamal Abdel Nasser. Kedudukan HAMKA sebagai anggota Pimpinan Muhammadiyah, rupanya telah membuat beliau begitu dikenal oleh masyarakat Mesir, terutama di kalangan akademisi Universitas Al-Azhar. Namanya juga harum di lingkungan "As-Syubbanul Muslimun", organisasi Islam yang berhaluan sama dengan Muhammadiyah. Hal ini tak terlepas dari peran Duta Besar Mesir di Indonesia pada waktu itu, Sayyid Ali Fahmi al-Amrousi dan Atase Kebudayaan Indonesia di Mesir, Raden Hidayat, yang memperkenalkan HAMKA kepada masyarakat Mesir. Lawatan HAMKA ke Mesir kebetulan bertepatan dengan kunjungan kenegaraan Presiden Soekarno kesana sehingga Saiyid Ali Fahmi al-Amrousi pun tengah berada di negerinya.

Maka, terjadilah kesepakatan antara Mu'tamar Islamy dan "As-Syubbanul Muslimun" dengan Universitas Al-Azhar untuk mengundang HAMKA mengadakan suatu muhadharah (ceramah) di gedung As-Syubbanul Muslimun guna memperkenalkan lebih jauh pandangan hidup HAMKA kepada masyarakat akademisi dan pergerakan di Mesir. Buya menyambut hangat undangan tersebut dan menyiapkan sebuah makalah berjudul "Pengaruh Faham Muhammad Abduh di Indonesia dan Malaya".

Ceramah HAMKA peroleh sambutan luar biasa. Dari sebuah acara yang semula direncanakan sederhana saja, ceramah itu telah berubah menjadi sebuah

studium generale (kuliah umum) yang dihadiri sarjana-sarjana dan ulama kenamaan Mesir. Di antara yang hadir, tercatat nama-nama seperti Prof. Dr. Osman Amin, Dr. Muhammad Al-Bahay, Syaikh Ahmad Syarbasyi, Ketua Umum As-Syubbanul Muslimun, dan Wakil Rektor Universitas Al-Azhar (kala itu) Syaikh Mahmoud Syaltout. Mereka memberikan apresiasi begitu tinggi kepada orang Indonesia yang ternyata lebih mendalami dan memahami pemikiran Muhammad Abduh dari pada kebanyakan orang Mesir sendiri.

Usai kuliah umum yang menghebohkan itu, HAMKA melanjutkan lawatan ke Saudi Arabia memenuhi undangan Raja Saud. Kesempatan itu digunakan HAMKA untuk berziarah ke makam Rasulullah di Madinah dalam kapasitas sebagai tamu negara.

Beberapa hari di Madinah, Raja Saud mengundang Buya sebagai tamu pribadi Raja Arab Saudi itu. Sedang menjadi tamu raja, tiba-tiba datang pula kawat dari Mesir yang disampaikan oleh Duta Mesir di Indonesia, Sayid Ali Fahmi al-Amrousi yang berisi rencana Universitas Al-Azhar menganugerahkan gelar ilmiah tertinggi kepada Buya HAMKA, yakni gelar Ustadzzyah Fakhriyah (Doctor Honoris Causa).

Gelar Ustadzzyah Fakhriyah itu merupakan penghargaan kehormatan akademis pertama yang diberikan Universitas Al-Azhar kepada orang yang dianggap patut menerimanya. Penghargaan itu terwujud atas usulan Kepada Departemen Kebudayaan Al-Azhar, Dr. Muhammad Al Bahay. Namun upacara pemberian gelar kehormatan itu tidak bisa segera dilaksanakan meskipun HAMKA telah kembali ke Mesir dari kunjungannya ke Saudi Arabia disebabkan panitia perlu menyusun

protokol pelantikan yang sebelumnya belum pernah dilakukan. Bahkan rencananya, pemberian gelar Doctor Honoris Causa itu akan disahkan oleh Jamal Abdel Nasser, Presiden Mesir waktu itu. Al-Bahay meminta Buya HAMKA agar bersabar tinggal lebih lama di Mesir karena segala persiapan pelantikan itu butuh waktu satu hingga dua minggu.

Minggu-minggu akhir bulan Februari 1958 itu, suhu politik di Mesir menghangat dengan penggabungan Republik Mesir dengan Republik Suriah. Suasana gegap gempita dan kesibukan luar biasa mewarnai hari-hari yang dipenuhi demonstrasi dan pawai-pawai raksasa. Kesibukan itu melanda juga ke dalam Universitas Al-Azhar sehingga rencana penganugerahan gelar Ustadzzyyah Fakhriyah kepada HAMKA terhambat. Pada akhirnya, disampaikan kepada HAMKA untuk menunggu hingga akhir bulan Ramadhan 1378 H (awal bulan April 1958).

Walau tak mudah bagi seorang HAMKA untuk melakukan perjalanan ke luar negeri, tetapi pada waktu itu beliau memutuskan untuk kembali lebih dahulu ke Tanah Air karena krisis politik tengah terjadi di dalam negeri. HAMKA mendapat kabar kalau Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) telah melakukan pemberontakan di Sumatera. Dan pada penghujung bulan Februari 1958 itu, Tentara Nasional Indonesia (TNI) telah membom Painan yang terletak di pesisir selatan Sumatera Barat. Mendapati Minangkabau, bumi kelahirannya dalam bahaya besar, HAMKA yang memiliki jiwa pejuang memutuskan pulang dan menunda urusan penganugerahan gelar kehormatan itu.

Selain beliau aktif ceramah, Buya HAMKA juga aktif mengikuti Kongres-Kongres Muhammadiyah. Ketika Kongres Muhammadiyah ke-18 di Solo pada tahun 1928, HAMKA hadir dalam kongres tersebut dan setelah pulang dari sana dia turut membangun Muhammadiyah di Padang Panjang, beliau memegang jabatan mulai dari bagian Taman Pustaka dan Ketua Tabligh sampai menjadi Ketua Cabang Muhammadiyah. Pada 5 April 1929 beliau menikah dengan Siti Raham, ketika itu HAMKA berusia 21 tahun dan isterinya berusia 15 tahun. Kemudian ia pun aktif sebagai Pengurus Muhammadiyah Cabang Padang Panjang menghadapi Kongres Muhammadiyah ke-19 di Minangkabau.

Tahun 1930 HAMKA diutus oleh Muhammadiyah Cabang Padang Panjang untuk mendirikan Muhammadiyah di Bengkalis. Dari sana beliau langsung menghadiri Kongres Muhammadiyah ke-29 di Yogyakarta (1930). Akhir tahun 1931 HAMKA diutus oleh Pengurus Besar Muhammadiyah di Yogyakarta untuk pergi ke Makassar menjadi Muballigh Muhammadiyah, beliau diutus untuk menggerakkan semangat menyambut Kongres Muhammadiyah ke-21 di Makassar yang akan diadakan pada bulan Mei 1932.⁵⁸

Tahun 1933 HAMKA menghadiri Kongres Muhammadiyah di Semarang. Tahun 1934 kembali ke Padang Panjang bersama-sama dengan ayahnya dan kakak iparnya A.R. Sutan Mansur dan wakil P.B. Haji Mukhtar menghadiri Konferensi Daerah di Sibolga. Dan sejak itu pula HAMKA tetap menjadi Anggota Majelis

⁵⁸ Rusydi HAMKA, "*Kepribadian, Sejarah dan Perjuangannya*", dalam Afif HAMKA, dkk., Buya HAMKA (Jakarta: UHAMKA Press, 2008), hlm. 84

Konsul Muhammadiyah Sumatera Tengah hingga ia pindah ke Medan. 22 Januari 1936 HAMKA pindah ke Medan memimpin majalah Pedoman Masyarakat dan bergabung dalam gerakan Muhammadiyah Sumatera Timur. Kongres Seperempat Abad yang diadakan di Jakarta turut dihadiri oleh HAMKA sebagai perwakilan dari Medan.

Sejak H. Mohammad Said Konsul Muhammadiyah Sumatera Timur, HAMKA lah yang terpilih menjadi Pimpinan Muhammadiyah Sumatera Timur sampai Jepang masuk pada tahun 1942. Ia meletakkan jabatannya pada Desember 1945 dan langsung pindah ke Sumatera Barat. Pada tahun 1946 beliau dipilih oleh Konferensi Muhammadiyah Sumatera Barat menjadi Ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah daerah Sumatera Barat, beliau menggantikan kedudukan S.Y. Sutan Mangkuto yang telah diangkat menjadi Bupati RI di Solok,⁵⁹ Pimpinan Muhammadiyah Sumatera Barat ini dipegangnya sampai penyerahan Kedaulatan RI pada tahun 1949.

Pada tahun 1950 beliau turut mengadakan penyelesaian dan pembangunan Muhammadiyah kembali pada Kongres Muhammadiyah ke-31 di Yogyakarta dan untuk selanjutnya turut menyusun Anggaran Dasar Muhammadiyah yang baru dan "Kepribadian Muhammadiyah." Maka pada Kongres Muhammadiyah ke-32 di Purwokerto pada tahun 1953, HAMKA terpilih menjadi Anggota Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Beliau terus menjadi Anggota Pimpinan Pusat Muhammadiyah

⁵⁹ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar: Sebuah Telaah Pemikiran HAMKA dalam Teologi Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjumas, 1990), hlm. 47

mulai dari Kongres Muhammadiyah di Purwokerto, Palembang, Yogyakarta, Makassar dan Padang. Karena HAMKA sudah mulai tua dan kesanggupan sudah berkurang, maka pada Kongres Muhammadiyah di Makassar pada tahun 1971, HAMKA memohon agar dirinya tidak lagi dicalonkan dalam Anggota Pimpinan Pusat Muhammadiyah karena alasan kesehatan beliau sudah sangat menurun. Sejak Kongres Muhammadiyah di Makassar 1971 itu beliau ditetapkan menjadi Penasehat Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Setelah Kongres Muhammadiyah di Padang pada tahun 1975 hingga akhir hayatnya pada 1981 beliau tetap menjadi Penasehat Pimpinan Pusat Muhammadiyah.⁶⁰

Berikut adalah judul dakwah Buya HAMKA di Radio Republic Indonesia (RRI) dalam acara kuliah subuh:

1. Buya HAMKA : Hidup sesudah mati.
2. Buya HAMKA : Menjawab surat-surat pendengar.
3. Buya HAMKA : Haus.
4. Buya HAMKA : Cinta.

Berikut adalah judul dakwah Buya HAMKA yang direkam di kaset-kaset:

1. Buya HAMKA : Mensyukuri nikmat Allah SWT.
2. Buya HAMKA : 8 Perkara dalam hidup.
3. Buya HAMKA : Ibadah puasa.
4. Buya HAMKA : Dari gelap menuju terang.

⁶⁰ Panitia Peringatan Buku 70 Tahun Prof. Dr. HAMKA, *Kenang-Kenangan 70 Tahun HAMKA*, (Jakarta: Nurul Islam, 1978), hlm.283-284

5. Buya HAMKA : Ibadah haji.

e. Dakwah *bi al-kitabah* (dengan tulisan)

Dakwah *bil al-kitabah* HAMKA dimulai sejak beliau gemar menulis, selain sering menulis di surat kabar dan di majalah-majalah, karir menulis HAMKA dimulai pada Januari 1936 saat beliau diminta menjadi Pimpinan Redaksi di sebuah majalah yang ada di kota Medan. Selain kegiatannya menjadi Pimpinan Redaksi di sebuah majalah, beliau juga rajin menulis pesan-pesan keagamaan di surat kabar maupun majalah.

Gemar menulis adalah hobi HAMKA sejak kecil maka dari itu kepribadian baik sudah melekat pada diri HAMKA, beliau terkenal sebagai “kutu buku”, membaca buku sampai larut malam sehingga banyak pengetahuan yang beliau dapat setelah selesai membaca, kemudian pengetahuan tersebut beliau tuangkan ke dalam tulisannya, HAMKA sangat mementingkan pendidikan, hal inilah yang menjadi pemicu kegemarannya menulis dan menghampurkan karya-karya terbaik agar kelak buku beliau dapat dibaca dan memberi pengetahuan kepada para pembaca.

Gaya bahasa HAMKA yang sederhana membuat karyanya disukai oleh banyak orang, kalimat yang sangat sederhana sehingga tulisannya dapat dipahami oleh semua kalangan, walaupun karir menulisnya dimulai saat usianya 28 tahun tetapi karyanya disukai oleh kalangan anak muda, karena HAMKA menginginkan karyanya dapat digunakan semua orang tidak hanya satu kalangan saja, sehingga HAMKA menyusun dengan rapi kalimatnya.

Ingatan yang kuat dan tajam juga membuat HAMKA dapat menulis dengan baik suatu kejadian yang telah beliau lewati. HAMKA sangat suka mencari ilmu kemanapun beliau melangkahkan kaki dari rumah beliau harus menemukan satu ilmu yang didapat, apapun ilmu yang beliau ketahui akan beliau tuangkan kedalam tulisannya.

HAMKA mempunyai misi bahwa setiap tulisannya adalah bagian dari dakwah beliau, HAMKA banyak membaca buku-buku tasawuf, filsafat dan akhlak. Dalam soal-soal tasawuf dan akhlak itu, beliau banyak terpengaruh oleh jalan pikiran Imam Ghazaly, terutama dari buku "*ihya'ulumuddin*". Sehingga beliau menulis buku mengenai "Tasawuf Modern", "Filsafat Hidup", "Lembaga Hidup", dan lain-lain. buku tersebut adalah bagian penting dalam semua karangan HAMKA, dimana buku tersebut bermula dari karangan-karangan bersambung-sambung dalam majalah mingguan yang dipimpinnya, yang kemudian diperbaiki, direvisi, disempurnakan dan di terbitkan menjadi sebuah buku.

Pada 1956, HAMKA selesai membangun sebuah rumah kediaman di bilangan Kebayoran Baru. Di depan rumah itu terdapat sebuah lapangan luas yang disediakan pemerintah untuk membangun sebuah masjid agung. Rencana pembangunan masjid agung itu membuat HAMKA begitu gembira karena baginya apabila sebuah masjid berada di depan rumah, maka akan mudah mendidik anak-anak dalam kehidupan Islamy.

Dua tahun setelah beliau tinggal di Kebayoran Baru tepatnya pada tahun 1958, HAMKA mendapatkan undangan dari Universitas Punjab di Lahore, Pakistan,

untuk menghadiri sebuah seminar Islam. Di sanalah HAMKA berkenalan dengan seorang pemikir besar Islam Dr. Muhammad al-Bahay.

Sekembali ke Tanah Air, HAMKA mendapati pembangunan Masjid Agung di depan rumah tinggalnya telah selesai tetapi belum boleh digunakan untuk beribadah. Menurut Syamsurrijal, Walikota Jakarta Raya pada waktu itu yang menjadi Ketua Panitia Pembangunan Masjid Agung Kebayoran, masjid baru bisa digunakan beribadah setelah diresmikan oleh Presiden Soekarno. HAMKA gusar. Beliau mendesak Syamsurrijal agar diperbolehkan menggunakan Masjid Agung sambil menunggu kesediaan Presiden Soekarno meresmikannya. Menurutnya, ruh masjid barulah menyala apabila dipakai guna beribadah. Apalagi pada waktu itu telah datang bulan Ramadhan.

Demikianlah HAMKA mulai melaksanakan shalat di Masjid Agung Kebayoran Baru. Berangsur jamaah mulai ramai setelah pada awalnya hanya diikuti 5 sampai 6 orang saja. HAMKA pun secara tidak resmi telah diangkat menjadi Imam Masjid Agung Kebayoran Baru. Selain memimpin shalat lima waktu, setiap usai shalat Shubuh, Beliau mulai memberikan penjelasan mengenai ayat-ayat Al Qur'an selama 45 menit kepada jamaah. Inilah cikal bakal tersusunnya magnum opus Buya HAMKA yang kelak dikenali sebagai kitab Tafsir Al-Azhar.

Sejak menjadi Imam Masjid, Buya HAMKA memulai memberikan pelajaran tafsir Al Qur'an tiap selesai memimpin shalat subuh. Surat yang pertama kali dikaji adalah surat Al-Kahfi, juzu XV. Tafsir-tafsir yang diuraikannya, yang dimulai sejak

akhir 1958, kemudian dimuat secara berkala di Majalah Gema Islam terbitan Perpustakaan Al Azhar mulai Januari 1962 hingga Januari 1964.

Mulai saat itu terbetik di hati HAMKA untuk menyusun tafsir dalam kitab-kitab yang kemudian diberi judul Tafsir Al Azhar. Pemberian judul kitab tafsirnya itu tak lepas dari sejarah berdirinya Masjid Agung Al Azhar seperti diuraikan sebelumnya. Tetapi, meski telah berjalan selama enam tahun, belum juga seluruh ayat-ayat Al Qur'an selesai ditafsirkan.

27 Januari 1964, berlakulah takdir Allah yang oleh HAMKA dikisahkan dengan kalimat, *“Jika langit hendak jatuh, bagaimanalah telunjuk bisa menahannya.”*⁶¹ Siang itu, usai memberikan pengajian mingguan di Masjid Agung, Buya dijemput empat orang polisi berpakaian preman, lengkap dengan Surat Perintah Penahanan Sementara. Di dalamnya disebutkan bahwa HAMKA diduga melakukan kejahatan sesuai dengan PenPres No 11/1963.

Tanpa keterangan lebih jelas, HAMKA digelandang ke Departemen Angkatan Kepolisian (DEPAK), ditahan selama 2 jam, kemudian dibawa ke Cimacan, Puncak, Bogor. Empat hari HAMKA ditahan di sebuah bungalow Polisi di Cimacan. Pada 31 Januari 1964, beliau dipindahan ke Sekolah Kepolisian Sukabumi setelah sebelumnya sempat mampir di sebuah bungalow lain di Puncak dimana beliau bersua tokoh Masyumi H. Kasman Singodimedjo yang telah dua bulan ditahan rejim Soekarno.

⁶¹ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar Juzu I-II*, (Pustaka Panjimas, Jakarta, 1982), hlm. 52

Di tahanan Sukabumi HAMKA diinterogasi secara maraton dengan bermacam cara, baik dengan bujukan lembut maupun dengan paksaan, sindiran, ejekan, hingga hinaan agar mengakui tuduhan yang dialamatkan kepadanya. Masa-masa yang tak pernah terbayangkan bakal menimpa seorang ulama yang “lurus-lurus saja” itu bertepatan dengan bulan Ramadhan. Tapi walau berat ujian yang harus ditanggung, HAMKA tak putus menjalani ibadah wajib puasa Ramadhan.

Tuduhan yang ditimpakan kepadanya adalah melakukan rapat-rapat gelap, menjadi anggota gerakan gelap untuk menentang Presiden Soekarno dan Pemerintah Republik Indonesia yang sah.⁶² Salah satu biang tuduhan adalah kuliahnya pada Oktober 1963 di Institut Agama Islam Negeri (sekarang Universitas Islam Negeri) Ciputat yang dianggap menghasut mahasiswa untuk melanjutkan pemberontakan Kartosuwiryo, Daud Beureuh, M. Natsir dan Syafruddin Prawiranegara. Rupanya, diantara segelintir saja mahasiswa yang mengikuti kuliah Ilmu Tasawuf yang disampaikan HAMKA, terdapat intel rejim Soekarno.⁶³

Berbagai tuduhan lain, di antaranya menjalin kontak dengan kaki tangan Tengku Abdul Rahman dalam lawatan beliau ke Pontianak pada September 1963, mengadakan rapat gelap di Tangerang pada 11 Oktober 1963 untuk merencanakan pembunuhan terhadap Menteri Agama waktu itu H. Saifuddin Zuhri dan melakukan kudeta, dan sebagainya. Intinya, aktivitas dakwah Buya HAMKA di tengah

⁶² Rusydi HAMKA, *Pribadi dan Martabat Prof. Dr. HAMKA*, (Jakarta, Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 238

⁶³ HAMKA, *Tafsir*, hlm. 51

masyarakat dianggap sebagai gerakan kontra revolusi yang ketentuan hukum bagi pelakunya ditetapkan melalui surat Penetapan Presiden.

Dari Sukabumi, HAMKA kembali dipindah ke Cimacan bersama seorang tahanan lain bernama Ghazali Sahlan (dituduh sebagai komplotan makar HAMKA dan kawan-kawan) pada 8 April 1964. Tiga bulan Buya HAMKA ditahan di sana, lalu atas permintaan beliau karena cuaca Puncak yang dingin mengganggu kesehatannya, HAMKA dipindahkan ke Megamendung pada 15 Juni. HAMKA baru dibebaskan setelah terjadi peristiwa pemberontakan PKI, 30 September 1965.

Keseluruhan, HAMKA ditahan selama dua tahun empat bulan, hanya karena perbedaan pandangan politik dengan Presiden Soekarno, terutama mengenai Pancasila sebagai dasar/falsafah negara. Mengenai peristiwa kelam ini, HAMKA menulis, *“Melihat tanggal mulai Pen.Pres. itu diundangkan, beratlah persangkaan saya bahwa Pen.Pres. ini yang terutama ditujukan ialah kepada diri saya sendiri. Sebab saya dituduh mengadakan rapat gelap di Tangerang pada 14 Oktober 1963, sedang Pen.Pres. itu diundang-undangkan pada tanggal 14 Oktober 1963.”*⁶⁴

Fitnah keji disusul dengan penahanan tanpa peradilan itu tak pelak adalah puncak ketegangan hubungan antara Buya HAMKA dengan Presiden Soekarno. Padahal, sesuai sifat Buya HAMKA yang romantis, secara pribadi Presiden Soekarno adalah sosok yang dikaguminya dan pernah pula disanjung sedemikian tingginya oleh HAMKA. Petikan kisah kunjungan Presiden Soekarno ke Sumatera (Barat) pada Juni 1948 ketika seluruh rakyat Sumatera mengangkat senjata menentang kembalinya

⁶⁴ *Ibid*, hlm. 52

penjajah Belanda dimana HAMKA terjun ke garis depan, sangat pas melukiskan romantika hubungan pribadi HAMKA-Soekarno.⁶⁵

Dalam ziarah Presiden ke Sumatera itulah HAMKA yang telah lama mengenal dan saling mengagumi dengan Soekarno memiliki kesempatan bertatap muka langsung tatkala Presiden RI itu menginspeksi pasukan TNI dan Laskar Kemerdekaan Sumatera.

Usai inspeksi, dilangsungkan acara ramah tamah, dilanjutkan pemberian tanda mata oleh tokoh-tokoh Sumatera kepada Soekarno. Beragam cendera mata, mulai keris, selendang, tongkat bergagang emas, dan sebagainya, telah bertumpuk di meja sebagai hadiah kepada Soekarno. Bahkan Gubernur Sumatera waktu itu, Mr. Teuku Mohd. Daud atas nama Propinsi Sumatera menghadiahkan sebuah kapal terbang. Setelah itu acara hendak ditutup, namun HAMKA menghampiri MC dan menyatakan akan memberikan hadiah pula.

Mutahar, sang MC, buru-buru berseru, *“Paduka yang mulia, penutup dari pertemuan ini adalah Pujangga HAMKA hendak memberikan hadiahnya!”*

Maka tampillah HAMKA ke depan berhadapan dengan Soekarno. Beliau lalu berkata dengan lantang, *“Paduka yang mulia, saya pun akan memberikan hadiah, tetapi bukan barang, bukan tongkat emas, bukan kapal terbang! Itu semuanya tak ada padaku. Tapi aku akan memberikan hadiah yang lebih mahal dari itu semua.*

⁶⁵ HAMKA, *Kenang-kenangan Hidup*, (Kuala Lumpur , Pustaka Antara, 1982), hlm. 432-442

Dan semua orang tak sanggup memberikannya. Hanya aku yang sanggup. Yang akan kuhadiahkan adalah rangkuman kata-kata!”

HAMKA melanjutkan bahwa rangkuman kata-kata itu adalah ungkapan perasaan TNI dan Barisan-barisan Laskar Kemerdekaan kepada Presidennya yang tak sanggup mereka ungkapkan. Dan hanya HAMKA lah yang sanggup mewakili mereka semua untuk mengungkapkannya, maka HAMKA pun membacakan puisi tanpa teks.

Puisi itu telah mengungkap seberapa besar kekaguman dan kemesraan hubungan HAMKA dengan Presiden Soekarno. Namun perbedaan pandangan politik, juga perbedaan tajam kedua pribadi besar itu dalam pemahaman agama Islam di kemudian hari, telah membawa HAMKA tertimpa fitnah besar dalam sejarah hidupnya. Fitnah yang di baliknya ternyata tersemayam sebuah hikmah.

Selama dua tahun lebih dalam tahanan, HAMKA yang terkucil dari dunia ramai justru merasakan kedekatan yang demikian intim dengan Sang Khalik. Seluruh waktunya tercurah untuk menjalankan ibadah, mendekatkan diri kepada Sumber dari Segala Sumber Kehidupan. Dalam suasana yang demikian transendental, Buya HAMKA melanjutkan penafsiran Al Qur'an hingga berhasil menyusunnya menjadi sebuah kitab lengkap 30 Juz Tafsir Al-Azhar.

Dengan rendah hati HAMKA mengakui bahwa jika tidak terjadi fitnah atas dirinya, rasa-rasanya sulit bagi beliau menyelesaikan pekerjaan besar itu mengingat faktor usia dan kesibukannya yang luar biasa dalam berdakwah.

Salah seorang putera beliau pernah mengusulkan agar pada pengantar kitab tafsirnya, HAMKA menyampaikan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah

menjatuhkan fitnah kepadanya. Sebab, lantaran fitnah itu beliau ditahan, dan karena penahanan itu HAMKA berhasil menyelesaikan Tafsir Al-Azhar. HAMKA menolak. Beliau menegaskan untuk tetap berpegang pada pendirian tauhid, hanya mengucap syukur dan puji-pujian bagi Allah semata.

Rasa syukur yang demikian besar telah menghapus segala sakit hati. Sejarah mencatat, ketika Soekarno wafat, Buya HAMKA lah yang memimpin shalat jenazah Presiden pertama RI, kawan sekaligus lawan dalam kehidupannya itu.

Berikut adalah daftar karya yang ditulis oleh Buya HAMKA:

1. Khatibul Ummah, Jilid 1-3. Ditulis dalam huruf Arab.
2. Si Sabariah. (1928).
3. Pembela Islam (Tarikh Saidina Abu Bakar Shiddiq), 1929.
4. Adat Minangkabau dan agama Islam (1929).
5. Ringkasan tarikh Ummat Islam (1929).
6. Kepentingan melakukan tabligh (1929).
7. Hikmat Isra' dan Mikraj.
8. Arkanul Islam (1932) di Makassar.
9. Laila Majnun (1932) Balai Pustaka.
10. Majallah 'Tentera' (4 nomor) 1932, di Makassar.
11. Majallah Al-Mahdi (9 nomor) 1932 di Makassar.
12. Mati mengandung malu (Salinan Al-Manfaluthi) 1934.
13. Di Bawah Lindungan Ka'bah (1936) Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka.

14. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1937), Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka.
15. Di Dalam Lembah Kehidupan 1939, Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka.
16. Merantau ke Deli (1940), Pedoman Masyarakat, Toko Buku Syarkawi.
17. Margaretta Gauthier (terjemahan) 1940.
18. Tuan Direktur 1939.
19. Dijemput mamaknya, 1939.
20. Keadilan Ilahy 1939.
21. Tashawwuf Modern 1939.
22. Falsafah Hidup 1939.
23. Lembaga Hidup 1940.
24. Lembaga Budi 1940.
25. Majallah 'SEMANGAT ISLAM' (Zaman Jepun 1943).
26. Majallah 'MENARA' (Terbit di Padang Panjang), sesudah revolusi 1946.
27. Negara Islam (1946).
28. Islam dan Demokrasi, 1946.
29. Revolusi Pikiran, 1946.
30. Revolusi Agama, 1946.
31. Adat Minangkabau menghadapi Revolusi, 1946.
32. Dibantingkan ombak masyarakat, 1946.
33. Didalam Lembah cita-cita, 1946.
34. Sesudah naskah Renville, 1947.

35. Pidato Pembelaan Peristiwa Tiga Maret,1947.
36. Menunggu Beduk berbunyi,1949 di Bukittinggi,Sedang Konperansi Meja Bundar.
37. Ayahku,1950 di Jakarta.
38. Mandi Cahaya di Tanah Suci. 1950.
39. Mengembara Dilembah Nyl. 1950.
40. Ditepi Sungai Dajlah. 1950.
41. Kenangan-kenangan hidup 1,autobiografi sejak lahir 1908 sampai pd tahun 1950.
42. Kenangan-kenangan hidup 2.
43. Kenangan-kenangan hidup 3.
44. Kenangan-kenangan hidup 4.
45. Sejarah Ummat Islam Jilid 1,ditulis tahun 1938 diangsur sampai 1950.
46. Sejarah Ummat Islam Jilid 2.
47. Sejarah Ummat Islam Jilid 3.
48. Sejarah Ummat Islam Jilid 4.
49. Pedoman Mubaligh Islam,Cetakan 1 1937 ; Cetakan ke 2 tahun 1950.
50. Agama dan perempuan,1939.
51. Muhammadiyah melalui 3 zaman,1946,di Padang Panjang.
52. 1001 Soal Hidup (Kumpulan karangan dr Pedoman Masyarakat, dibukukan 1950).
53. Pelajaran Agama Islam,1956.

54. Perkembangan Tashawwuf dr abad ke abad,1952.
55. Empat bulan di Amerika,1953 Jilid 1.
56. Empat bulan di Amerika Jilid 2.
57. Pengaruh ajaran Muhammad Abduh di Indonesia (Pidato di Kairo 1958), utk
Doktor Honoris Causa.
58. Soal jawab 1960, disalin dari karangan-karangan Majalah GEMA ISLAM.
59. Dari Perbendaharaan Lama, 1963 dicetak oleh M. Arbie Medan; dan 1982
oleh Pustaka Panjimas, Jakarta.
60. Lembaga Hikmat,1953 oleh Bulan Bintang, Jakarta.
61. Islam dan Kebatinan,1972; Bulan Bintang.
62. Fakta dan Khayal Tuanku Rao, 1970.
63. Sayid Jamaluddin Al-Afhany 1965, Bulan Bintang.
64. Ekspansi Ideologi (Alghazwul Fikri), 1963, Bulan Bintang.
65. Hak Asasi Manusia dipandang dari segi Islam 1968.
66. Falsafah Ideologi Islam 1950(sekembali dr Mekkah).
67. Keadilan Sosial dalam Islam 1950 (sekembali dr Mekkah).
68. Cita-cita kenegaraan dalam ajaran Islam (Kuliah umum) di Universiti
Keristan 1970.
69. Studi Islam 1973, diterbitkan oleh Panji Masyarakat.
70. Himpunan Khutbah-khutbah.
71. Urat Tunggang Pancasila.
72. Doa-doa Rasulullah S.A.W,1974.

73. Sejarah Islam di Sumatera.

74. Bohong di Dunia.

75. Muhammadiyah di Minangkabau, 1975, (Menyambut Kongres Muhammadiyah di Padang).

76. Pandangan Hidup Muslim, 1960.

77. Kedudukan perempuan dalam Islam, 1973.

78. [Tafsir Al-Azhar] Juzu' 1-30, ditulis pada masa beliau dipenjara oleh Sukarno.

79. Pribadi Hebat, telah disunting oleh Ratih Kumala Ningrum, cet-1 Jakarta, 2014.

80. Dari Hati Ke Hati, telah disunting oleh Ridha Anwar, cet-1, Jakarta, 2016.

f. Dakwah *bi al-hal* (dengan perbuatan)

HAMKA, dari segi tinjauan ilmu agama ia telah berhasil sebagai pembaharu pemikiran keagamaan di Indonesia. Pertama, Konsentrasi HAMKA mengenai perkembangan tasawwuf di Indonesia. Sebagai ulama yang aktif di Pergerakan Muhammadiyah, HAMKA menolak mitologisasi-mitologisasi dan aspek-aspek yang tidak rasional, yang hanya melemahkan tauhid. Dalam karyanya Islam dan Kebatinan, HAMKA mengkritik keras praktek-praktek yang menekankan dimensi mitologis yang tidak masuk akal.

Sangat besar jasa HAMKA dalam kehidupan warga Muhammadiyah. Tasawwuf Modern memberikan legitimasi kepada kecenderungan yang memang sebenarnya sudah ada, tetapi masih tersembunyi oleh semangat memperbaiki yang mewarnai sikap orang muda Muhammadiyah pada masa-masa permulaan pertumbuhannya.

Dengan sikap warga Muhammadiyah sekarang terhadap kebiasaan yang menurut Gusdur di sebut “tirakatan” dalam peribadatan murni, akan tampak beda yang sangat besar antara keduanya. HAMKA memberikan formulasi bagi perkembangan ajaran tasawwuf dengan pemikiran modern Islam. HAMKA memiliki darah dari kakeknya Syekh Amrullah seorang sufi dan Haji Rasul yang merupakan seorang modernis Islam. Pemikiran itu yang menunjukkan kematangan sikap, tidak lain datang dari pengetahuan bahwa tirakatan itu sendiri bukanlah sesuatu yang harus ditolak, selama tidak bertentangan dengan ajaran agama.⁶⁶

Persepsi Muhammadiyah yang simplistis mengenai tasawwuf dan tarekat, memang sulit dibantah bahwa pada tingkatan massa, tasawwuf dan tarekat sering berubah menjadi semacam *folk religion* (agama rakyat), yang melibatkan praktek-praktek yang berbau khurafat dan syirik, yang tentu saja tidak sesuai dengan paham keagamaan Muhammadiyah. Kita memang bisa melihat dan menemukan orang-orang tertentu yang mengklaim atau dipercayai kalangan masyarakat atau syekh atau mursid tarekat yang misalnya melakukan praktek perdukunan dan ilmu gaib lainnya. Tetapi,

⁶⁶ Abdurrahman Wahid, "Benarkah HAMKA Seorang Besar? Sebuah Pengantar", dalam Tamara, HAMKA, hlm. 30-31

dengan hanya melihat sisi negatif eksekusi ini tanpa melihat sisi positif yang justru lebih banyak, jelas terlalu terburu-buru untuk mengeneralisasikan bahwa tasawwuf dan tarekat secara keseluruhan hanyalah amalgamasi dari kepercayaan dan praktek-praktek keislaman yang menyimpang. Sejarah perkembangan doktrin dan kelembagaan tasawwuf dan tarekat menunjukkan bahwa dimensi Islam yang kaya ini penuh dengan dinamika, perubahan, dan pembaruan. Dan ini tidak urung lagi melibatkan upaya pembaruan dan pemurnian tasawwuf yang lebih dimurnikan, maka dari itu paraktek-praktek tasawwuf yang semula individual kemudian diorganisasikan ke dalam lembaga tarekat, sehingga lebih memungkinkan untuk dikontrol. Dalam perkembangan lebih lanjut, kelembagaan tarekat difungsikan tidak hanya sebagai wahana spiritual, tetapi juga untuk kegiatan Islamisasi, usaha-usaha ekonomi, perlawanan terhadap kolonialisme, dan sebagainya. Dengan demikian, tasawwuf dan tarekat bukannya passivis, seperti diduga banyak orang, melainkan sangat aktivis.⁶⁷ Para sufi mengatakan bahwa orang yang berfikihtetapi tidak bertasawuf, maka ia adalah seorang yang fasik dan orang yang bertasawwuf tetapi tidak berfikh, maka ia kafir dan orang yang berfikh dan bertasawwuf lah yang merupakan orang Islam yang sebenarnya.⁶⁸

Kedua, toleransi dalam beragama. Pada permulaan abad 20 lahir gerakan pembaharuan Islam yang dipelopori kaum muda di daerah Minangkabau. Gerakan tersebut masih menghadapi tantangan kuatnya tradisi, misalnya dalam soal hukum

⁶⁷ Azyumardi Azra, *Menuju Masyarakat Madani. Gagasan, Fakta, dan Tantangan*, (Bandung: ROSDA, 1999), hlm. 103-104

⁶⁸ A'dam, *Potret Pemikiran*, hlm. 247

waris yang sudah diatur dalam faraid, digabung dengan peraturan yang berasal dari kebiasaan masyarakat matrilineal. Selain itu, dalam tarekat banyak dari kalangan kaum tradisional yang mengerjakan cara-cara yang dekat dengan perbuatan syirik, seperti menghormati benda-benda keramat, memberikan sesajen kepada arwah si mati, atau mempergunakan ajimat yang pada intinya telah mengaburkan kepercayaan tauhid. Islam mementingkan tajdid atau pembaharuan. Dan sudah terang pula menjadi pegangan ulama-ulama Islam dari zaman ke zaman, bahkan tajdid itu adalah suatu kemestian. Kalau tidak ada tajdid pokok agama akan membeku. Yang bid'ah akan mengalahkan yang sunnah.⁶⁹

Sikap HAMKA terhadap antar organisasi, yang dilakukan dengan organisasi sosial maupun keagamaan lain yang berlainan mazhab dan juga pemikiran-pemikiran. HAMKA sangat mengedepankan toleransi, akan tetapi kita harus mengetahui mana yang kepunyaan kita dan yang kepunyaan orang lain. Muhammadiyah, organisasi ini memiliki aktifitas pada bidang dakwah dan sosial kemasyarakatan. Kelahirannya dipicu oleh keprihatinan melihat kondisi umat Islam Indonesia yang dilanda kemusyrikan, bid'ah dan khurafat serta kebodohan dan penindasan dari kolonial Belanda. HAMKA tidak hanya menjadi inspirasi kader-kader di internal Muhammadiyah. Menurut Sekretaris Jendral DPP Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, Siar Anggreta Siagian, sosok HAMKA tidak hanya menjadi inspirasi etika politik, intelektual, dan dakwah di Muhammadiyah. Tetapi telah

⁶⁹ HAMKA, *Dari Hati Ke Hati*, (Jakarta: Gema Insani: 2016), hlm. 24

menginspirasi masyarakat Indonesia dengan kepribadian dan karya-karyanya yang monumental.⁷⁰

Buya HAMKA bukan hanya pembaharu pemikiran islam saja, akan tetapi beliau adalah seorang pejuang dalam memberantas Komunis, pada tahun 1948 agresi ke-II Belanda, bahwa terdengar kabar bahwa Belanda telah memasuki Kota Solok. Pada waktu itu Buya HAMKA dan keluarga tinggal di Kota Padang Panjang, di daerah Guguk Malintang.

Sebagai seorang pimpinan FPN (Front Pertahanan Nasional) Buya HAMKA adalah termasuk orang yang dicari Belanda Untuk ditangkap. Selain mengetuai FPN HAMKA juga seorang ketua pada organisasi BPNK (Barisan Pengawas Negeri dan Kota) dan juga sebagai tokoh TKR (Tentara Keamanan Rakyat). Sebagai orang yang dicari Belanda untuk ditangkap, Buya HAMKA harus membawa keluarga mengungsi dan berpindah-pindah tempat tinggal. Sebagai seorang tokoh TKR, FPN, dan BPNK Sumatera Barat, Buya HAMKA banyak berkeliling ke pelosok Sumatera Barat untuk memberikan semangat dan motivasi akan perlunya mempertahankan kemerdekaan. Hampir seluruh Sumatera Barat dan Riau dijelajahnya untuk menggalang semangat mempertahankan kemerdekaan. Tak lelah berjalan kaki, masuk hutan keluar hutan mengelilingi Sumatera Barat dan sekitarnya.

Buya HAMKA adalah sosok yang sangat gigih dalam menggerakkan dan mempertahankan Islam. Bukan hanya itu tetapi juga dalam mencerdaskan anak-anak

⁷⁰ Samsuri dan Sopidi, "*Paradigma Baru Menghadapi Pluralitas*," Lektur, vol. X, no. 2 (Juli-Desember 2004), hlm, 233

bangsa. Kepribadian HAMKA yang sangat disegani membuat banyak orang ingin meniru sikap dan sifat beliau dari berbagai segi.

Berikut adalah aktivitas Buya HAMKA dari awal beliau ikut serta pada Muhammadiyah sampai beliau wafat:

1. 1924 : Di Jawa, yaitu Yogyakarta untuk mengikuti kursus Pergerakan Islam dan di Pekalongan belajar dengan A.R. Sutan Mansur.
2. 1925 : Kembali ke Padang mendirikan Tabligh Muhammadiyah.
3. 1927 : Berangkat ke Mekah untuk melaksanakan ibadah haji dan bermukim selama enam bulan.
4. 1928 : Mengikuti Kongres Muhammadiyah di Solo.
5. 1929 : Menikah dengan Siti Raham.
6. 1930 : Mendirikan Muhammadiyah di Bengkalis-Riau.
7. 1931 : Menjadi Muballigh Muhammadiyah di Makassar.
8. 1932 : Mengikuti Kongres Muhammadiyah di Makassar.
9. 1933 : Mengikuti Kongres Muhammadiyah di Semarang.
10. 1934 : Mengikuti Kongres Muhammadiyah di Sibolga.
11. 1936-1945 : Pindah ke Medan memimpin majalah *Pedoman Masyarakat* dan menjadi Konsul Muhammadiyah Sumatera Timur.
12. 1945-1949 : Pulang ke Padang Panjang dengan berbagai aktivitas dakwah.
13. 1950-1981 : Pindah ke Jakarta dengan berbagai aktivitas hingga wafat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagaimana telah dirumuskan bahwa penelitian dengan judul “Kontribusi Buya HAMKA dalam perkembangan dakwah Muhammadiyah” menunjukkan bahwa, keberhasilan dakwah Buya HAMKA yaitu dakwah bi *al-lisan* (dengan lisan), dapat dilihat dari keberhasilan dakwah beliau diberbagai media seperti televisi, radio, dan kaset. Disinilah letak kebijaksanaan HAMKA menjawab permasalahan yang diajukan masyarakat dari berbagai golongan. Kunci dari keberhasilan dakwah beliau di TV, radio, dan kaset adalah kedekatan dan toleransinya pada semua golongan. Pada mulanya HAMKA banyak mendapat teguran dari warga Muhammadiyah, Muhammadiyah menginginkan semua dijawab dengan pendirian Muhammadiyah dan paham Al-Qur’an dan Hadist. HAMKA menanggapi bahwa beliau memberikan penjelasan di TV, radio, dan kaset yang didengar dan disaksikan oleh seluruh rakyat Indonesia dari berbagai golongan. Jikalau hanya dari sudut pandang Muhammadiyah maka HAMKA akan mendapat protes keras dari masyarakat, oleh karena itu HAMKA sangat cerdas dalam menjawab berbagai permasalahan dan HAMKA dapat menghilangkan batas-batas dan jurang yang membedakan antara satu golongan Islam dengan sesama golongan Islam karena perbedaan memahami amal ibadah masing-masing.

Diantara ceramah beliau di TV, radio, maupun rekaman kaset adalah berjudul:

5. Buya HAMKA : Hidup sesudah mati.
6. Buya HAMKA : Menjawab surat-surat pendengar.
7. Buya HAMKA : Haus.
8. Buya HAMKA : Cinta.
9. Buya HAMKA : Mensyukuri nikmat Allah SWT.
10. Buya HAMKA : 8 Perkara dalam hidup.
11. Buya HAMKA : Ibadah puasa.
12. Buya HAMKA : Dari gelap menuju terang.
13. Buya HAMKA : Ibadah haji.

Keberhasilan dakwah *bi al-kitabah* HAMKA dapat dilihat dari karya-karya dan tulisan beliau, baik majalah maupun buku-buku yang berjudul:

1. Khatibul Ummah, Jilid 1-3. Ditulis dalam huruf Arab.
2. Si Sabariah. (1928).
3. Pembela Islam (Tarikh Saidina Abu Bakar Shiddiq), 1929.
4. Adat Minangkabau dan agama Islam (1929).
5. Ringkasan tarikh Ummat Islam (1929).
6. Kepentingan melakukan tabligh (1929).
7. Hikmat Isra' dan Mikraj.
8. Arkanul Islam (1932) di Makassar.
9. Laila Majnun (1932) Balai Pustaka.
10. Majallah 'Tentera' (4 nomor) 1932, di Makassar.

11. Majallah Al-Mahdi (9 nomor) 1932 di Makassar.
12. Mati mengandung malu (Salinan Al-Manfaluthi) 1934.
13. Di Bawah Lindungan Ka'bah (1936) Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka.
14. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1937), Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka.
15. Di Dalam Lembah Kehidupan 1939, Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka.
16. Merantau ke Deli (1940), Pedoman Masyarakat, Toko Buku Syarkawi.
17. Margaretta Gauthier (terjemahan) 1940.
18. Tuan Direktur 1939.
19. Dijemput mamaknya, 1939.
20. Keadilan Ilahy 1939.
21. Tashawwuf Modern 1939.
22. Falsafah Hidup 1939.
23. Lembaga Hidup 1940.
24. Lembaga Budi 1940.
25. Majallah 'SEMANGAT ISLAM' (Zaman Jepun 1943).
26. Majallah 'MENARA' (Terbit di Padang Panjang), sesudah revolusi 1946.
27. Negara Islam (1946).
28. Islam dan Demokrasi, 1946.
29. Revolusi Pikiran, 1946.
30. Revolusi Agama, 1946.
31. Adat Minangkabau menghadapi Revolusi, 1946.

32. Dibantingkan ombak masyarakat,1946.
33. Didalam Lembah cita-cita,1946.
34. Sesudah naskah Renville,1947.
35. Pidato Pembelaan Peristiwa Tiga Maret,1947.
36. Menunggu Beduk berbunyi,1949 di Bukittinggi,Sedang Konperansi Meja Bundar.
37. Ayahku,1950 di Jakarta.
38. Mandi Cahaya di Tanah Suci. 1950.
39. Mengembara Dilembah Nyl. 1950.
40. Ditepi Sungai Dajlah. 1950.
41. Kenangan-kenangan hidup 1,autobiografi sejak lahir 1908 sampai pd tahun 1950.
42. Kenangan-kenangan hidup 2.
43. Kenangan-kenangan hidup 3.
44. Kenangan-kenangan hidup 4.
45. Sejarah Ummat Islam Jilid 1,ditulis tahun 1938 diangsur sampai 1950.
46. Sejarah Ummat Islam Jilid 2.
47. Sejarah Ummat Islam Jilid 3.
48. Sejarah Ummat Islam Jilid 4.
49. Pedoman Mubaligh Islam, Cetakan 1 1937 ; Cetakan ke 2 tahun 1950.
50. Agama dan perempuan, 1939.
51. Muhammadiyah melalui 3 zaman, 1946,di Padang Panjang.

52. 1001 Soal Hidup (Kumpulan karangan dr Pedoman Masyarakat, dibukukan 1950).
53. Pelajaran Agama Islam,1956.
54. Perkembangan Tashawwuf dr abad ke abad,1952.
55. Empat bulan di Amerika,1953 Jilid 1.
56. Empat bulan di Amerika Jilid 2.
57. Pengaruh ajaran Muhammad Abduh di Indonesia (Pidato di Kairo 1958), utk Doktor Honoris Causa.
58. Soal jawab 1960, disalin dari karangan-karangan Majalah GEMA ISLAM.
59. Dari Perbendaharaan Lama, 1963 dicetak oleh M. Arbie Medan; dan 1982 oleh Pustaka Panjimas, Jakarta.
60. Lembaga Hikmat,1953 oleh Bulan Bintang, Jakarta.
61. Islam dan Kebatinan,1972; Bulan Bintang.
62. Fakta dan Khayal Tuanku Rao, 1970.
63. Sayid Jamaluddin Al-Afhany 1965, Bulan Bintang.
64. Ekspansi Ideologi (Alghazwul Fikri), 1963, Bulan Bintang.
65. Hak Asasi Manusia dipandang dari segi Islam 1968.
66. Falsafah Ideologi Islam 1950(sekembali dr Mekkah).
67. Keadilan Sosial dalam Islam 1950 (sekembali dr Mekkah).
68. Cita-cita kenegaraan dalam ajaran Islam (Kuliah umum) di Universiti Keristan 1970.
69. Studi Islam 1973, diterbitkan oleh Panji Masyarakat.

70. Himpunan Khutbah-khutbah.
71. Urat Tunggang Pancasila.
72. Doa-doa Rasulullah S.A.W,1974.
73. Sejarah Islam di Sumatera.
74. Bohong di Dunia.
75. Muhammadiyah di Minangkabau, 1975, (Menyambut Kongres Muhammadiyah di Padang).
76. Pandangan Hidup Muslim,1960.
77. Kedudukan perempuan dalam Islam,1973.
78. [Tafsir Al-Azhar] Juzu' 1-30, ditulis pada masa beliau dipenjara oleh Sukarno.
79. Pribadi Hebat, telah disunting oleh Ratih Kumala Ningrum, cet-1 Jakarta, 2014.
80. Dari Hati Ke Hati, telah disunting oleh Ridha Anwar, cet-1, Jakarta, 2016.

Gaya bahasa HAMKA yang sederhana membuat karyanya disukai oleh banyak orang, kalimat yang sangat sederhana sehingga tulisannya dapat dipahami oleh semua kalangan, walaupun karir menulisnya dimulai saat usianya 28 tahun tetapi karyanya disukai oleh kalangan anak muda, karena HAMKA menginginkan karyanya dapat digunakan semua orang tidak hanya satu kalangan saja, sehingga HAMKA menyusun dengan rapi kalimatnya. Ingatan yang kuat dan tajam menjadi salah satu kunci HAMKA dalam menulis.

Dakwah *bi al-hal* Buya HAMKA dapat kita lihat dari sosok beliau, sebagai sosok yang fenomenal dalam pemikiran maupun perjuangan keumatan dan

kebangsaan. Dalam pemikiran Buya HAMKA adalah seorang pembaharu pemikiran keagamaan di Indonesia. kemudian dari segi perjuangan keumatan dan kebangsaan, beliau adalah seorang pejuang dalam menghadapi Komunis, beliau pernah mengetuai berbagai organisasi pertahanan negara, yaitu mengetuai FPN (Front Pertahanan Nasional), juga seorang ketua pada organisasi BPNK (Barisan Pengawas Negeri dan Kota) dan juga sebagai tokoh TKR (Tentara Keamanan Rakyat). Dari sikap dan sifat beliau banyak orang yang ingin mencontoh kepribadiannya.

Dakwah yang dilakukan Buya HAMKA, seluruhnya menyangkut dalam perkembangan dakwah Muhammadiyah.

B. Saran

Sehubung dengan keterbatasan hasil penelitian dan setelah diketahui hasilnya dari kontribusi Buya HAMKA dalam perkembangan dakwah Muhammadiyah pada tahun 1925-1981 ada beberapa saran yang dapat peneliti berikan yaitu:

1. Kepada Organisasi Muhammadiyah agar dapat membuat buku tentang sejarah HAMKA dalam perkembangan dakwah Muhammadiyah.
2. Peneliti sadar bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti harapkan agar peneliti selanjutnya untuk lebih menyempurnakan lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Ali Khan, Majid, *Muhammad SAW. Rasul Terakhir*, terj. Fathul Umam, (Bandung: Pustaka, 1992).
- Abdul Latib, Talib, HAMKA, 2014, Jalan Kuchai Lama: PTS Litera Utama.
- Abdullah Taufik, 1978, "*Masa Awal Muhammadiyah di Minangkabau: Cuplikan dari Arsip Belanda*," dalam *Kenang-Kenangan 70 Tahun HAMKA*, Jakarta: Nurul Islam.
- Abdurrahman Wahid, "*Benarkah HAMKA Seorang Besar? Sebuah Pengantar*", dalam Tamara, HAMKA
- Adbullah, 2012, *Dakwah Kultural dan Struktural*, Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis.
- Amin Jum’ah, al-Aziz Abd, 1997, *Fiqh Dakwah*, terj. Abdus Salam Masykur, Solo: Citra Islam Press, 1997
- Azra Azyumardi, 1999, *Menuju Masyarakat Madani. Gagasan, Fakta, dan Tantangan*, Bandung: ROSDA
- H. Federick William, Soeroto Soeri, 2005, *Pemahaman Sejarah Indonesia: Sebelum dan Sesudah Revolusi*, Jakarta: LP3ES
- Hamka Rusydi, 1983 *Pribadi dan Martabat Prof. Dr. Hamka*, Jakarta, Pustaka Panjimas
- Hamka Rusydi, 2008, "*HAMKA: Kepribadian, Sejarah, dan Perjuangannya*," dalam *Afif HAMKA, dkk., Buya HAMKA*, Jakarta: Uhamka Press
- HAMKA*, 1978, *Kenang-kenangan 70 tahun Buya* Jakarta: YayasanNurul Islam.
- HAMKA*, 1982, *Kenang-kenangan Hidup*, Kuala Lumpur , Pustaka Antara
- Hamka, 2014, *Pribadi Hebat*, Jakarta: Gema Insani.
- Hamka, 2016, *Dari Hati Ke Hati*, Jakarta: Gema Insani
- Hamka, Rusjdi, 1989, *Islam dan Era Informasi*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- HAMKA*, 1982, *Tafsir Al-Azhar Juzu I-II*, Pustaka Panjimas, Jakarta

- Hasyim, Umar, 1990, *Muhammadiyah Jalan Lurus*, Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Irfan, HAMKA, 2013, *Ayah*, Jakarta: Republika Penerbit.
- Jamal Murni, 2002, *Dr. H. Abdul Karim Amrullah: Pengaruhnya dalam Gerakan Pembaharuan Islam di Minangkabau pada Awal Abad ke-20*, Jakarta: INIS
- M. Munir dan Wahyu Ilaihi, 2009, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Manzhur Ibn, *Lisan al-Arab*, vol. Xvii, al-Qahirah: al-Mu'assah al-Mishiyah
- Moeflich, Hasbullah, 2012, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Munir Mulkhan, Abdul, 1990. *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Noer Deliar, 2001, *Membincangkan Tokoh-Tokoh Bangsa*, Bandung: Mizan.
- Panitia Peringatan Buku 70 Tahun Prof. Dr. HAMKA, 1978, *Kenang-kenangan 70 Tahun Buya HAMKA*, Jakarta: Nurul Islam.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2005, *Angaran Dasar Dan Anggaran Ruamh Tangga Muhammadiyah*, Yogyakarta.
- Salim, Hadiyah, 1984, *Sejarah 25 Rasul* Bandung: al-Ma'arif.
- Shobahussurur, 2008, *Mengenang 100 Tahun Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA)*, Jakarta: YPI Al-Azhar
- Sopidi Samsuri, 2004 "Paradigma Baru Menghadapi Pluralitas," Lektur, vol. X, no. 2, Juli-Desember 2004
- Sucipto Hery, Ramly Najmuddin, 2005, *Tajdid Muhammadiyah dari Ahmad Dahlan hingga A. Syafi' I Ma'arif*, Jakarta: Grafindo, 2005
- Wiwoho, B, 1993, *Muhammadiyah Dalam Sorotan*, Jakarta: Bina Rena Pariwara.
- Yunus Mahmud, 1983, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung
- Yunus Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah
- Yusuf, Yunan, "Buya HAMKA, Tafsir Al-Azhar, dan Universitas Al-Azhar Indonesia", dalam Afif, Buya HAMKA

Yusuf, Yunan, 1990, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar: Sebuah Telaah Pemikiran HAMKA dalam Teologi Islam*, Jakarta: Pustaka Panjumas

Yusuf, Yunan, 2008, *Ensiklopedi Muhammadiyah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

(Sumber: <http://pengertiandefinisi.com/konsep-dan-pengertian-kontribusi/> diakses pada tanggal 20 Januari 2017, pukul 14.56 WIB)

(Sumber: <http://chingoo-fib.blogspot.co.id/2015/04/aik-bidah-khurafat-dan-tahayul.html> diakses pada tanggal 23 April 2017, pada pukul 13.39 WIB)